Bahasa Indonesia

# رِسَالَةُ الشَّهَامَةِ
## فِي حِصْنِ أُمَّةِ المُصْطَفَى


تأليف

**محمد عزام متقي بن فخرالدين بن شرقاسيه**

خادم معهد سراج الأطفال للتربية الإسلامية - سوكابومي



مَكْتَبَةُ سِرَاجِ الأَطْفَالِ

سوكابومي - جاوا الغربية

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله القائل : إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا. والصلاة والسلام على رسول الله محمد بن عبدالله الذي نحبه ونتبعه والذي نحترمه من يحترم ونعادي من يمسه بالسوء من قول أو عمل، وعلى آله الذي نحافظ عليهم نسبا وعزا، وصحبه الذين أرشدنا بالحب. أما بعد

Sehubungan dengan perselisihan yang tak kunjung usai di negeri kita Indonesia pada umumnya, dan khususnya di pulau Jawa, tentang pembatalan Nasab Dzurriyah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, khususnya Bani Alawi. Di masa sekarang ini, orang-orang yang sesat dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menyimpang dari syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam semakin bertambah banyak. Saya sangat prihatin bahwa masalah ini tidak ada habisnya, dan bahwa fitnah yang kita hadapi begitu sistematis sehingga terjadi kekacauan di mana-mana karena Polemik Nasab. Hamba secara pribadi berusaha untuk mengakhiri fitnah ini secepatnya, jika terus berlanjut maka akan berdampak pada anak-anak dan generasi kita.

Tujuan mereka adalah merusak Islam secara tidak langsung, bisa jadi fitnah-fitnah ini sudah menjadi strategi dari luar Islam untuk merusak Islam di dunia, karena Islam adalah agama yang makmur dan maju di seluruh dunia, tidak ada orang atau kelompok di luar Islam yang bisa berdiam diri terhadap kemakmuran Islam, mereka berusaha merusak Islam dengan berbagai macam cara, dan di antara cara-cara yang mereka lakukan adalah dengan menampilkan fitnah-fitnah yang mengisyaratkan tidak sahnya nasab yang mulia. Insya Allah, dengan karunia dan kekuasaan Allah, Hamba akan mengingatkan diri Hamba sendiri secara khusus dan seluruh kaum

Muslimin secara umum tentang tulisan Hamba yang berjudul (Risalah Al-Shahamah fi Hisni Ummati Musthofa).

Hamba memohon kepada Allah -Ta'ālā- agar buku ini bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin, dan memberikan pahala yang baik kepada saya, dan Allah -Ta'ālā- adalah penjaga kesuksesan ke jalan yang terbaik, dan saya memohon kepada-Nya agar diberi kesuksesan dan hidayah di jalan-Nya yang lurus, dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad -shallallāhu 'alaihi wa sallam- beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis

Muhammad Azzaam Muttaqie, Lc.

Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Athfal – Sukabumi

# Bab 1

## Makna Ahlul Bait, Alu, dan Dzurriyah

### Makna Ahlul Bait

Ahlul Bait merupakan istilah yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Secara bahasa, Ahlul Bait berarti "keluarga rumah" atau "penghuni rumah." Dalam konteks Islam, Ahlul Bait merujuk pada keluarga Rasulullah Muhammad ﷺ yang memiliki kehormatan dan keutamaan khusus.

Secara kebahasaan, para ulama berbeda perdapat soal kata “ahlul bait” baik dari segi derivasi atau maknanya. Khalil bin Ahmad, Ibnu Faris, Ibnu Taymiyah, Fairuzabadi, Ibnul Jauzi, dan lain-lain memiliki pendapat yang berbeda soal kata “ahlul bait.” Namun, mereka sepakat bahwa kata “ahlu” memiliki arti yang sama dengan kata “ālu.”

Perbedaan pendapat di antara mereka tidak signifikan, bahkan hampir dipastikan mereka bersepakat bahwa “ahlu” memiliki arti orang-orang yang mempunyai hubungan nasab (darah) atau hubungan kesetiaan (afiliasi). Dengan kata lain, meski tidak punya hubungan darah, jika ada hubungan ketaatan dan kesetiaan pada seseorang, maka mereka disebut keluarganya.

Siapa yang dimaksud Ahlu Bait Rasulullah SAW ? Ada satu riwayat Rasulullah pada suatu ketika lingkupi dengan selendang beliau bersama Sayyidina Ali dan dua orang Putra mereka Hasan dan Husein dan Rasulullah SAW mengatakan *Hadza ahlu Baiti* jadi Ahlu Bait Rasulullah SAW yaitu Beliau sendiri, Sayyidina Ali, Sayyidatina Fatimah Az-Zahra, Sayyidina Hasan, dan Sayyidina Hussein Radhiallahu Anhu itu ahlu Baiti Rasulullah SAW sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Rasulullah SAW.

Ahlul Bait sebagai keluarga Rasulullah ﷺ yang mencakup:

1. Istri-istri Nabi ﷺ – Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut istri-istri Nabi sebagai bagian dari Ahlul Bait, seperti dalam Surah Al-Ahzab ayat 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab: 33)

Ayat ini turun dalam konteks nasihat kepada istri-istri Nabi ﷺ, sehingga dalam pandangan Ahlussunnah, mereka termasuk dalam Ahlul Bait.

قال: كان عكرمة ينادي في السوق (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) قال: نزلت في نساء النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم خاصة

Artinya: “Dari Ulqamah berkata: Ikrimah pernah berkata pada saat di pasar terkait ayat ini. Ia berkata: ayat ini turun khusus untuk istri-istri Nabi Muhammad saw”. (At-Thabari, halaman 267).

2. Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan, dan Husain – Mereka adalah keluarga inti Rasulullah ﷺ yang juga disebut dalam hadis "Hadis al-Kisa." Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ mengumpulkan mereka dan berdoa agar Allah menyucikan mereka.

Diantaranya merujuk pada riwayat Abi Said Al-Khudri berikut:

عن أَبي سعيد الخدري، قال: قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم: "نزلَت هَذِهِ الآيَةُ فِي خَمْسَةٍ: فِيَّ وَفِي عَلِيٍّ رَضِيَ الله عَنْهُ وَحَسَنٍ رَضِيَ الله عَنْهُ وَحُسَيْنٍ رَضِيَ الله عَنْهُ وَفَاطِمَةَ رَضِيَ الله عَنهَا: (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا)

Artinya: “Dari Abi Said Al-Khudri, berkata: Rasulullah saw bersabda: ayat ini turun untuk 5 orang: untukku, Ali, Hasan, Husain dan Fatimah”. (Imam At-Thabari, Jamiul Bayan ‘an Takwili ayil Qur’an, [Mekkah, Darut Turabiyah wa Turats, tt], juz XX, halaman 263).

3. Keturunan dari Hasan dan Husain – Ahlussunnah juga mengakui bahwa keturunan dari Hasan dan Husain termasuk dalam Ahlul Bait, terutama mereka yang memiliki garis keturunan yang jelas dari Rasulullah ﷺ.

**Makna Alu**

Kalimat Alu mempunyai tiga makna yaitu :

1. Alu dengan Makna yang paling umum adalah كل مؤمن ولو عاصيا Setiap Mukmin walaupun bermaksiat.
2. Alu dengan makna yang umum adalah كل مؤمن تقي Setiap Mukmin yang bertaqwa. berdalilkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam Mu’jam-nya dari Anas bin Malik:

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: من آل محمد؟ فقال: كل تقي, وتلا النبي صلى الله عليه وسلم: إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلا الْمُتَّقُونَ

Artinya, “Rasulullah SAW pernah ditanya, ‘Siapakah keluarga Muhammad?’ Beliau menjawab, ‘Semua orang yang bertakwa.’ Nabi SAW lantas membaca ayat, ‘Kekasih-kekasih Allah tidak lain adalah orang-orang yang bertakwa.’” (Surat Al-Anfal ayat 34).

Pada ayat lain, Allah berfirman:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ

Artinya, “Allah berfirman, ‘Wahai Nuh, sungguh dia bukan bagian dari keluargamu. Sungguh (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik.’” (Surat Hud ayat 46).

Dalam ayat ini, putra Nabi Nuh disebut bukan bagian dari keluarga Nabi Nuh karena dia tidak beriman kepada Nabi Nuh. Meski satu darah, putranya itu tidak dianggap sebagai keluarga karena tidak beriman. Berdasarkan dalil-dalil ini, maka yang disebut sebagai keluarga Rasulullah adalah para pengikutnya.

3. Alu dengan makna yang khusus adalah أقاربة صلى الله عليه وسلم من المؤمنين والمؤمنات من نبي هاشم وبني مطلب Kerabat Rasulullah SAW dari Mukmin dan Mukminat dari Bani Hasyim dan Bani Muthallib itu semuanya Alu Muhammad Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, ini termasuk Sayyidina Abbas dan keturunannya, ini Alu Muhammad sepupu-sepupunya Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya dan Tentu saja yang Mukmin.

**Makna Dzurriyah**

Keturunan Nabi kerap disebut "Dzurriyah Rasul". Kata dzurriyah berasal dari dzarrah yang bisa berarti "benih" atau "benda sangat kecil". Dzurriyah berarti benih manusia alias keturunan. Kata ini mengandung makna general yang meliputi setiap orang yang lahir dari keturunan Nabi. Secara primer, kata dzurriyah bersifat netral tidak memuat makna penghormatan karena bisa digunakan untuk setiap keturunan. Dalam al-Qur'an kata dzurriyah digunakan dalam banyak ayat.

Kemudian yang dimaksud Dzurriyah Rasulullah SAW adalah siapa saja yang *Lahu Nutfatun Nubuwah* Siapa saja yang punya garis keturunan baik dari laki-laki maupun perempuan itu Dzurriyah Rasulullah SAW. Kita tahu bahwa kalau yang disebut sebagai keturunan nabi yang terkenal sekarang ini adalah dari keturunan Sayyidatina Fatimah Az-Zahra itu berarti perempuan yang dihitung itu dari nasab dari jalur perempuan ya makanya tidak disebut Dzurriyah Ali karamallahu Wajhah. Dzurriyah Rasulullah

SAW walaupun dari perempuan Sayyidatina Fatimah dan Putranya yang kemudian punya keturunan itu bukan cuma Sayyidina Hasan dan Sayyidina Hussein, ada yang lain seperti Ummu Kulsum dan lain-lain yang punya keturunan juga menyebut Sayyidatina Ruqayyah dan Sayyidatina Zainab itu juga ada keturunannya ini semuanya Dzurriyah Rasulullah SAW baik dari jalur laki-laki maupun perempuan.

Dzurriyah Rasulullah SAW memiliki kedudukan istimewa dalam Islam menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka dihormati karena kemuliaan nasabnya, namun tetap memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga ajaran Islam. Sikap yang seimbang dalam menghormati mereka tanpa berlebihan adalah prinsip utama yang harus dipegang oleh umat Islam.

Penyebutan dzurriyah pada berbagai negeri atau daerah yang beragama Islam bisa bermacam-macam. Ada daerah yang menyebutnya dengan panggilan Habib (lelaki) dan Hubabah (Wanita), ada juga memanggil Syarif (Lelaki) dan Syarifah (wanita), di wilayah lain ada yang memanggil dengan sebutan Sayyid (lelaki) dan Sayyidah (wanita).

# Bab 2

## Makna Sayyid, Syarif, dan Habib

Dalam tradisi Islam, terdapat istilah-istilah khusus yang digunakan untuk merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Tiga istilah yang paling umum digunakan adalah Sayyid, Syarif, dan Habib. Istilah-istilah ini tidak hanya memiliki makna historis tetapi juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Artikel ini akan membahas secara mendalam makna, asal-usul, dan peran Sayyid, Syarif, dan Habib dalam Islam.

### Makna Sayyid

Secara bahasa, "Sayyid" berasal dari bahasa Arab (سيد) yang berarti "tuan" atau "pemimpin." Dalam konteks Islam, Sayyid digunakan sebagai gelar kehormatan bagi keturunan Nabi Muhammad ﷺ dari jalur Hasan bin Ali, cucu beliau.

Gelar Sayyid pertama kali digunakan untuk membedakan keturunan Nabi ﷺ dari jalur Hasan, yang merupakan anak dari Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Hasan dianggap sebagai pewaris spiritual Rasulullah ﷺ dan menjadi bagian dari keluarga suci (Ahlul Bait). Seiring waktu, keturunan Hasan mulai dikenal dengan gelar Sayyid sebagai tanda kemuliaan mereka.

Keturunan Sayyid memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Mereka sering menjadi pemimpin agama, ulama, dan pengajar yang bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni. Mereka dihormati karena nasab mereka yang bersambung langsung dengan Rasulullah SAW.

Gelar “sayyid”, sebuah kata yang berasal dari kata baku (mashdar) siyadah atau kata kerja lampau sada (dengan fathah dan alif setelah huruf sin), berarti “menguasai” dan “memimpin”.

Karena penghargaan abadi kepada para tokoh Ahlul-Bait itulah, setiap alawi atau yang memiliki garis keturunan yang terbukti membimbing umat juga dipanggil dengan predikat “sayyid”. Artinya, gelar ini bukanlah semata-mata penghargaan dan pemujaan simbolik, namun juga isyarat dan mekanisme alami untuk senantiasa mengingatkan mereka yang merasa berasal dari garis nasab Ahlul-Bait untuk senantiasa mewakafkan diri sebagai abdi dan pemandu umat.

Sayyid sejati sangat berjiwa rakyat, peka terhadap derita umat, dan pantang dilayani, apalagi minta disanjung. Penghormatan dan pengistimewaan umat terhadap para alawi karena kontribusi dan pengorbanan mereka demi umat.

**Makna Syarif**

Kata "Syarif" berasal dari bahasa Arab (شريف) yang berarti "mulia" atau "terhormat." Dalam konteks keturunan Nabi Muhammad ﷺ, Syarif merujuk kepada keturunan beliau dari jalur Husain bin Ali, saudara Hasan.

Syarif digunakan sebagai gelar bagi keturunan Husain, yang juga merupakan cucu Rasulullah ﷺ. Husain dikenal karena pengorbanannya di Karbala, yang menjadikannya simbol keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Oleh karena itu, keturunan Husain disebut dengan gelar Syarif sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan jasa mereka dalam menjaga Islam.

Seperti Sayyid, keturunan Syarif juga berperan besar dalam penyebaran Islam. Mereka sering menjadi pemimpin politik dan

agama, terutama di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Gelar Syarif juga digunakan secara khusus di dunia Islam, terutama di Maroko dan Hijaz.

**Makna Habib**

Habib dalam bahasa Arab (حبيب) berarti "kekasih" atau "yang dicintai." Dalam konteks Islam, gelar Habib diberikan kepada ulama keturunan Nabi Muhammad ﷺ, terutama di kalangan masyarakat Hadhrami, Yaman.

Kata lain yang kerap diidentikkan dengan “Ahlulbait” adalah sebutan Habib. Habib serumpun dengan Hubb, kata bahasa Arab yang bermakna “cinta”. Habib adalah kata Arab semakna dengan mahbub yang berarti “dicintai”. Pada makna primer, Tuhan adalah Yang Dicintai. Dialah Pemilik Tunggal sifat Habib. Inilah makna “Tauhid fil Mahabbah”.

Secara ontologis cinta hanyalah bermakna hubungan vertikal. Cinta dengan makna hubungan horisontal bersifat metafora dan tak sejati. Cinta vertikal bermakna kebergantungan akibat (makhluk, hamba) kepada Tuhan dan hamba-hamba suci pilihan-Nya. Cinta horisontal bermakna saling membutuhkan antar sesama makhluk. Cinta horisontal bermakna saling membutuhkan antar sesama makhluk.

Cinta vertikal dari sisi Tuhan sebagai Kausa Prima, dan entitas termulia di bawah-Nya, berupa pelimpahan cahaya dalam kewenangan mutlak. Dari sisi hamba, cinta vertikal berupa pencerapan cahaya dalam kepatuhan mutlak karena cahaya Allah hanya dipancarkan oleh cahaya terdekat.

Nabi Saw., adalah entitas termulia setelah Allah SWT. Sebagai pribadi yang memperoleh kewenangan dari Allah, ia wajib dicintai.

Dialah habib kedua (dalam makna vertikal) setelah Allah SWT sekaligus habib pertama di antara semua hamba-Nya. Pemilik berikutnya hak dipatuhi dan dicintai adalah manusia-manusia suci yang ditetapkan sebagai pengawal ajarannya.

Dengan kata lain, habib adalah predikat dzati (li nafsihi) bagi Allah, dan predikat arazhi (li ghairihi) bagi Nabi Saw., kemudian bagi orang-orang suci secara gradual yang ditetapkan oleh Nabi sebagai pemegang kewenangan vertikal. Pemegang wewenang adalah panutan yang dicintai karena wajib dipatuhi.

Nab Saw. sang habib utama adalah album semua budi pekerti. Dia bukan hanya tak suka disanjung, tapi selalu tenggang rasa dan rendah hati. “Hai orang-orang beriman, jika kau diundang (Nabi), masuklah. Dan setelah makan, pulanglah tanpa asyik memperpanjang obrolan. (Karena) sesungguhnya itu merepotkan Nabi, tapi ia malu (menyuruhmu pulang)…” (QS 33:53).

Sedangkan orang-orang yang secara determinan terlahir dalam garis biologis yang bersambung dengan Habib Muhammad Saw. bukanlah habib sejati. Mereka adalah habib i’tibari, yang dipanggil habib bukan karena kewenangan, tapi karena “diharapkan” mengikuti jejak Nabi dan para manusia suci yang terhubung secara nasab dengannya.

Dalam tradisi umat semula predikat habib hanya disematkan pada sebagian keturunan Nabi yang dinilai berperan penting di tengah masyarakat alim, guru agama, pendakwah, pesuluk dan tokoh masyarakat, seperti Habib Husin Luar Batang, Habib Idrus Aljufri Palu dan Habib Lutfi bin Yahya. Artinya, tak semua orang yang dikenal sebagai cucu Nabi Saw. digelari dan dipanggil habib.

Gelar Habib berkembang di kalangan keturunan Rasulullah ﷺ yang bermigrasi ke Hadhramaut, Yaman, dan kemudian menyebar ke wilayah Nusantara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Habib bukan hanya menandakan keturunan Rasulullah ﷺ tetapi juga menggambarkan seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan berperan sebagai ulama.

Habib memiliki peran besar dalam dakwah Islam, terutama di Asia Tenggara. Banyak di antara mereka yang menjadi pendakwah yang menyebarkan Islam dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Mereka memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas Islam di Indonesia melalui ajaran tasawuf dan akhlak yang tinggi.

Walaupun ketiga istilah ini merujuk kepada keturunan Rasulullah ﷺ, ada beberapa perbedaan dalam penggunaannya:

- Sayyid umumnya digunakan untuk keturunan Hasan bin Ali.
- Syarif lebih sering digunakan untuk keturunan Husain bin Ali.
- Habib lebih umum digunakan di kalangan keturunan Rasulullah ﷺ di Hadhramaut dan Nusantara yang memiliki peran sebagai ulama.

Sayyid, Syarif, dan Habib adalah gelar yang diberikan kepada keturunan Rasulullah ﷺ yang memiliki peran penting dalam Islam. Mereka dihormati karena nasabnya yang bersambung dengan Nabi ﷺ serta kontribusi mereka dalam penyebaran Islam dan ilmu agama. Meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaannya, ketiga gelar ini memiliki esensi yang sama, yaitu menjaga dan menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kebaikan dan kasih sayang. Oleh karena itu, memahami makna dan peran mereka adalah bagian dari menghormati Ahlul Bait dan warisan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan umat Islam.

# Bab 3

## Bani Alawi

Bani Alawi adalah salah satu kelompok keturunan Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam, khususnya di wilayah Hadhramaut, Yaman, dan berbagai belahan dunia lainnya termasuk Asia Tenggara. Mereka dikenal karena kontribusi besar dalam dakwah Islam, ilmu pengetahuan, serta peran sosial di masyarakat Muslim. Artikel ini akan membahas sejarah, silsilah, peran, serta pengaruh Bani Alawi dalam dunia Islam.

Bani Alawi merujuk kepada keturunan Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir, yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ melalui jalur Imam Husain bin Ali. Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke Hadhramaut, Yaman, untuk menjaga keimanan dan menghindari fitnah yang terjadi di wilayah kekhalifahan saat itu.

**Perjalanan Hijrah Imam Ahmad Al-Muhajir**

Imam Ahmad Al-Muhajir adalah tokoh penting yang membawa ajaran Islam yang murni ke Hadhramaut. Setelah menetap di sana, beliau mendidik keturunannya dengan ilmu agama yang kuat dan menjadikan mereka sebagai ulama, hakim, serta pemimpin masyarakat.

قول السيد العلامة الجليل، الشيخ علي بن أبي بكر (ت 895هـ)، متحدثاً عن هجرة جده الأعلى السيد المهاجر رحمه الله: «.. وكان انتقاله من العراق بأهله وأولاده وأصحابه، الى أن استقروا بتريم. وكان تريم المحروس موطن أولاده وذريته، ومنزل عقبه وخلفه. وكان في ذلك سلامتهم مما التبس به أشراف العراق من العقائد الفاسدة، وفتن البدع وظلماتها، ومخالفة السنة وأهلها، وموافقة الشيعة في قبائح معتقداتهم، وربما كان ذلك بسبب سكنى العراق»

Berbicara tentang Hijrahnya kakek buyutnya, Sayyid al-Muhajir rahimahullah, ulama yang terhormat, Syekh Ali bin Abi Bakar (wafat 895 H) berkata: “... Beliau pindah dari Irak bersama keluarga, anak-anak dan para sahabatnya, hingga mereka menetap di Tarim. Tarim adalah rumah bagi anak-anak dan keturunannya, serta rumah bagi para ahli waris dan penerusnya. Hal ini menjamin keselamatan mereka dari doktrin-doktrin yang rusak dari orang-orang terhormat di Irak, fitnah bid'ah dan kegelapannya, penentangan terhadap Sunnah dan orang-orangnya, dan persetujuan Syiah terhadap keburukan akidah mereka, mungkin karena mereka tinggal di Irak.”

قول السيد العلامة، المؤرخ المكي الشهير، محمد بن أبي بكر الشلي باعلوي (ت 1093هـ) في كتابه «المشرع الروي» من ترجمته للسيد المهاجر: «كان ... صحيح العقيدة، ذا سيرة حميدة»، وقال على لسانه: «وجبت الهجرة من هذه الديار، لما حدث فيها من الابتداع والأشرار»، وقال في موضع آخر: «ولما وصل السيد الإمام أحمد بن عيسى تلك الديار، قصدته الأخيار، وعملت المطي إليه من أقصى القفار ... ودخلت الخوارج تحت الطاعة، وعلمت الأباضية أنهم ليس لهم بأهل السنة استطاعة، وقام بنصرة السنة حتى استقامت بعد الاضمحلال ... ورجع عن البدعة الى السنة جم غفير»

Sejarawan Mekah yang terkenal, Muhammad bin Abi Bakr al-Shalli Baalawi (wafat 1093 H), dalam bukunya Al-Mashri'a al-Rawi, dalam terjemahannya dari Sayyid al-Muhajir, mengatakan, “Dia adalah ... Dia adalah seorang mukmin sejati dengan perilaku yang baik.” Dia berkata, ‘Hijrah dari negeri ini adalah wajib karena bid'ah dan kemungkaran yang terjadi di sana.’ Di tempat lain, dia berkata, ‘Ketika Sayyid al-Imam Ahmad bin Isa tiba, dia berkata, ’Ketika Sayyid al-Imam Ahmad bin Isa tiba, dia

berkata: “Ketika Imam Ahmad bin Isa tiba di negeri itu, orang-orang baik datang kepadanya dan melakukan perjalanan kepadanya dari berbagai penjuru bumi... Kaum Khawarij tunduk dan kaum Ibadhiyah mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kekuatan atas orang-orang Sunnah, dan beliau memperjuangkan Sunnah hingga Sunnah kembali stabil setelah mengalami kerusakan... dan banyak orang yang kembali dari bid'ah kepada Sunnah.”

**Silsilah Bani Alawi**

Bani Alawi merupakan keturunan Rasulullah ﷺ dari jalur berikut:

1. Nabi Muhammad ﷺ
2. Imam Ali bin Abi Thalib & Sayyidah Fatimah Az-Zahra
3. Imam Husain bin Ali
4. Imam Ali Zainal Abidin
5. Imam Muhammad Al-Baqir
6. Imam Ja’far Ash-Shadiq
7. Imam Ali Al-Uraidhi
8. Imam Muhammad An-Naqib
9. Imam Ahmad Al-Muhajir
10. Imam Ubaidillah
11. Imam Alawi bin Ubaidillah

Dari Imam Alawi bin Ubaidillah inilah muncul generasi yang dikenal sebagai Bani Alawi, yang menyebarkan Islam ke berbagai belahan dunia.

فقد ذكر هذا النسب كبار مؤرخي الإسلام، كالمؤرخ الجندي (ت بين 730هـ و732هـ) في كتابه الجليل النفع «السلوك في طبقات العلماء والملوك»، في الجزء الثاني منه (ص 135)، في ترجمة العلامة المحدث السيد علي ابن جديد العلوي الحضرمي الحسيني، المتوفى بمكة المكرمة سنة 62هـ، حيث ساق نسبه قائلاً: «أبو الحسن، علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن

**عبدالله** بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب، كرم الله وجهه، ويُعرف بالشَّريفِ أبي الجديدِ عند أهل اليمن. أصله من حضرموت، من أشرافٍ هنالك يعرفون بآل أبي علوي»، إلى آخر ما قاله.

Silsilah ini disebutkan oleh sejarawan besar Islam, seperti sejarawan al-Jundi (wafat antara tahun 730 H dan 732 H) dalam bukunya yang sangat berguna, "Al-Suluk fi Thabaqatil Ulama wal muluk", di bagian kedua (hal. 135), dalam terjemahan Allamah al-Muhaddits Sayyid Ali Ibn Jadid al-Alawi al-Hadhrami al-Husseini, yang wafat di Mekkah pada tahun 62 H, di mana ia mencantumkan silsilahnya sebagai berikut: "Abu al-Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid: "Abul Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin **Abdullah** bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau berasal dari Hadramawt, dari orang-orang terhormat di sana yang dikenal sebagai keluarga Abi Alawi," dst.

Yang dimaksud dengan Abdullah adalah Ubaidillah, karena Kalimat tersebut ditasghirkan dengan memandakan ketawadhuannya beliau.

وهذا الحافظ شمس الدين، محمد بن عبدالرحمن السخاويّ (ت 902هـ) دفين المدينة المنورة، ترجم في كتابه الشهير «الضوء اللامع» لعدد من كبار رجالات آل باعلوي، منهم السيد عبدالله بن محمد صاحب الشبيكة، ترجم له في (الجزء الخامس، صفحة 59)، فسرد نسبه قائلاً: «عبدالله بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن زيد العابدين علي بن الحسين بن علي ابن أبي طالب، الحسيني الحضرمي، ثم المكي نزيل الشبيكة»، انتهى.

Al-Hafiz Shams al-Din, Muhammad bin Abdulrahman al-Sakhawi (wafat 902 H), yang dimakamkan di Madinah, menerjemahkan dalam bukunya yang terkenal “Al-Liwa Al-Lami” sejumlah tokoh terkemuka dari keluarga Bani Baalawi, termasuk Sayyid Abdullah bin Muhammad Sahib al-Shibika, yang menerjemahkannya dalam (Bagian V, halaman 59), dengan mencantumkan silsilahnya sebagai berikut: Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja’far As Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Hussain bin Ali.

**Peran dan Kontribusi Bani Alawi**

Sejak masa awal, Bani Alawi memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan Islam, khususnya dalam aspek dakwah, pendidikan, dan sosial.

1. Dakwah dan Penyebaran Islam

   Bani Alawi dikenal sebagai kelompok yang aktif berdakwah. Mereka menyebarkan Islam ke Afrika Timur, India, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial, mereka mengenalkan Islam dengan pendekatan yang damai dan penuh kebijaksanaan.
2. Pendidikan dan Ilmu Keislaman

   Bani Alawi mendirikan banyak pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam. Mereka juga menghasilkan banyak ulama besar yang menjadi rujukan dalam bidang fiqih, tasawuf, dan ilmu tafsir.
3. Peran Sosial dan Politik

Di berbagai daerah, keturunan Bani Alawi sering kali menjadi pemimpin masyarakat. Mereka dihormati karena akhlak dan keilmuan mereka, serta kepedulian terhadap kesejahteraan umat.

**Penyebaran Bani Alawi di Nusantara**

Salah satu wilayah yang paling banyak dipengaruhi oleh Bani Alawi adalah Nusantara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Para ulama Bani Alawi datang ke Nusantara sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan menikah dengan penduduk setempat.

Beberapa tokoh terkenal dari Bani Alawi di Indonesia antara lain:

- Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Habib Kwitang)
- Habib Salim bin Jindan
- Habib Idrus bin Salim Al-Jufri
- Habib Husein Mutahar
- Syarif Hamid II

Mereka berperan penting dalam penyebaran Islam dengan pendekatan yang moderat dan berbasis akhlak yang luhur.

Tak bisa dimungkiri, kesuksesan penyebaran Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh Bani Alawi yang hijrah ke Negeri ini. Sampai detik ini, eksistensinya juga masih memberi pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Sudah menjadi hal yang umum kalau para Bani Alawi mendapat tempat yang lebih tinggi di sebagian masyarakat kita. Selain karena fakta akan nasabnya yang mulia bersambung kepada Rasulullah SAW, juga karena fakta anggapan masyarakat kalau mereka lebih paham mengenai agama Islam.

Dijelaskan oleh Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitabnya Al-Manhaj As-Sawi  halaman 19 bahwa Bani Alawi (atau juga disebut Ba’Alawi) adalah mereka yang nasabnya bersambung kepada Sayyid Alwi

bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir dan terus bersambung kepada Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib suami dari Sayyidah Fatimah binti Rosulillah. Sudah bukan rahasia lagi, kalau para Alawiyyin ini tersebar ke seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri mayoritas masyarakat memanggil mereka dengan sebutan 'Habib' atau 'Sayyid'. Pengakuan para habib atau sayyid sebagai keturunan Rasulullah juga bukan sekedar pengakuan kosong belaka, melainkan dapat dibuktikan melalui Maktab Daimi sebagai salah satu lembaga yang mencatat silsilah keturunan Rasulullah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Tak bisa dimungkiri juga kalau corak keislaman di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh para Alawiyyin yang berdakwah di Negeri ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyebarnya bacaan-bacaan atau wirid yang dikarang oleh para ulama dari kalangan Bani Alawi seperti Maulid Simtudduror karya Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, Ratib Al-Haddad karangan Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Wirid As-Sakran karangan Al-Habib Abu Bakar bin Abdurrahman Assegaf, dan masih banyak yang lainnya.

Jika kita menengok kembali kepada sejarah, sebagian Walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa juga dipercaya sebagai bagian dari Bani Alawi. Meskipun tentu tidak semua setuju dengan pendapat ini, namun tidak sedikit para sejarawan ataupun ulama kita yang membenarkan keabsahan Walisongo sebagai bagian dari Bani Alawi. Agus Suntoyo dalam buku Atlas Wali Songo halaman 234-235 menjelaskan mengenai keabsahan silsilah Sunan Bonang yang bersambung kepada Sayyid Alwi bin Ubaidillah. Di halaman yang sama, dijelaskan juga mengenai nasab Sunan Ampel. Penulis sendiri juga pernah sowan ke kediaman salah satu pemilik pondok pesantren di daerah bogor yang juga masih keturunan dari Sunan Gunungjati dan terus

bersambung kepada Sayyid Alwi hingga bermuara kepada Rosulullah SAW. Hal itu beliau buktikan dengan catatan nasab yang lengkap dari salah satu lembaga pencatatan nasab yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peran mereka terhadap dakwah Islam di Nusantara sungguh sangat luar biasa, sehingga tak heran kalau banyak dari mereka menjadi sosok yang dituakan di daerahnya masing-masing, bahkan ada yang sampai menjadi pemimpin atau mufti. Kesultanan Kadriyah Pontianak misalnya, yang didirikan lebih dari dua ratus tahun lalu dan dipimpin oleh Alawiyyin dari keluarga ‘Al-Qadri’ sampai sekarang. Ada juga tokoh di Palu bernama Habib Idrus bin Salim Al-Jufri seorang pendiri organisasi islam besar di timur Indonesia yaitu Al-Khairaat. Masyarakat palu juga memanggil Habib Idrus dengan sebutan ‘Guru Tua’, dan sekarang namanya diabadikan menjadi nama bandara di Palu. Kentalnya budaya dan ilmu keislaman pada Alawiyyin kerap kali menjadikan mereka sebagai tempat bertanya masyarakat terkait islam. Tentu dengan keilmuan yang unggul dan layak, tak sedikit dari mereka yang pada akhirnya menjabat menjadi mufti hingga saat ini.

# Bab 3

## Hubungan antara Ulama Nusantara dan Para Habaib

Hubungan antara ulama Nusantara dan para habaib telah berlangsung selama berabad-abad. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga mencakup sosial, budaya, dan dakwah Islam di Nusantara. Para habaib, yang merupakan keturunan Rasulullah SAW melalui jalur Sayyid atau Syarif, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini, khususnya melalui hubungan erat dengan ulama lokal.

Para habaib mulai datang ke Nusantara sejak abad ke-13, terutama melalui jalur perdagangan dan dakwah. Mereka membawa ajaran Islam yang berlandaskan mazhab Ahlussunnah wal Jamaah dan memadukannya dengan budaya setempat. Salah satu tokoh penting dalam sejarah ini adalah Sayyid Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad Barakat, yang diyakini sebagai salah satu habaib pertama yang tiba di Indonesia.

Selain itu, para habaib juga mendirikan pesantren, masjid, dan majelis ilmu yang menjadi pusat pendidikan Islam di berbagai daerah. Beberapa keturunan habaib yang berpengaruh di Nusantara antara lain:

- Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus (Jakarta)
- Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Solo)
- Habib Umar bin Hud Al-Attas (Bogor)
- Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Surabaya)

Beberapa peran penting para habaib dalam penyebaran Islam di Nusantara:

1. Dakwah Melalui Perdagangan
    - Para habaib berinteraksi dengan masyarakat setempat melalui perdagangan yang jujur dan beretika.

- Mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan dan Keilmuan
   - Para habaib mendirikan pesantren dan majelis ilmu.
   - Mereka membawa kitab-kitab fiqh, tasawuf, dan hadits untuk diajarkan kepada masyarakat.
3. Pernikahan dengan Penduduk Lokal
   - Banyak habaib menikah dengan penduduk setempat sehingga memperkuat hubungan sosial dan mempercepat penyebaran Islam.
4. Pendirian Kesultanan Islam
   - Beberapa habaib turut serta dalam membangun kesultanan Islam, seperti di Aceh, Siak, Banten, dan Palembang.

Hubungan antara ulama Nusantara dan para habaib terjalin melalui jalur keilmuan dan dakwah. Banyak ulama Nusantara menimba ilmu dari para habaib, baik di Nusantara maupun di Timur Tengah. Sebaliknya, para habaib juga banyak yang belajar dari ulama lokal, sehingga terjadi pertukaran ilmu yang memperkaya khazanah keislaman.

Beberapa bentuk hubungan tersebut meliputi:

1. Sanad Keilmuan
   - Para habaib sering menjadi guru atau murid bagi ulama lokal, menciptakan jaringan sanad keilmuan yang kuat.
   - Kitab-kitab klasik Islam diajarkan oleh para habaib dan diadopsi oleh pesantren-pesantren tradisional.
2. Pendirian Pesantren dan Majelis Ilmu

- Para habaib banyak mendirikan pesantren bersama ulama lokal, seperti Pesantren Darul Hadits Malang yang didirikan oleh Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf.
- Ulama Nusantara dan habaib bekerja sama dalam mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.
- Mereka bersama-sama mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan budaya lokal.

3. Penyebaran Ajaran Tasawuf
    - Banyak ulama Nusantara dan habaib menganut tarekat tertentu, seperti Tarekat Alawiyyah, Naqsyabandiyyah, dan Syadziliyyah.
    - Ulama Nusantara seperti Habib Luthfi bin Yahya meneruskan ajaran tasawuf yang diwariskan oleh para habaib.
4. Peran dalam Perlawanan terhadap Kolonialisme
    - Para habaib dan ulama Nusantara bahu-membahu dalam perjuangan melawan penjajahan, seperti yang dilakukan oleh Habib Ali Kwitang di Jakarta dan Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Muhdhor di Jawa Timur.

Keberadaan para habaib turut memengaruhi budaya dan tradisi Islam di Nusantara, seperti:

1. Majelis Taklim dan Ratib
    - Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Attas menjadi amalan yang sering diamalkan di Indonesia.
2. Peringatan Maulid Nabi
    - Perayaan Maulid menjadi tradisi yang berkembang luas di Nusantara atas pengaruh para habaib.
3. Syiar Islam melalui Seni dan Budaya

- Shalawat dan qasidah menjadi bagian dari dakwah yang diperkenalkan oleh para habaib dan masih lestari hingga kini.

Hingga saat ini, hubungan erat antara ulama Nusantara dan para habaib terus berlanjut melalui dakwah, pendidikan, dan sosial budaya. Majelis ilmu yang dipimpin oleh habaib seperti Majelis Rasulullah (Habib Munzir Al-Musawa) dan Majelis Taklim lainnya menjadi wadah bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman agama.

Selain itu, pesantren dan madrasah yang didirikan oleh habaib dan ulama Nusantara tetap menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan mereka tidak hanya memperkuat akidah Ahlussunnah wal Jamaah, tetapi juga memperkokoh persatuan umat Islam di tengah tantangan zaman.

# Bab 4

## Pengakuan Ulama Nusantara terhadap Status Ba’alawi sebagai Dzurriyah Nabi Muhammad SAW

Nusantara telah lama menjadi wilayah penting dalam penyebaran Islam, termasuk bagi para keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Hadramaut, yakni Ba'alawi. Kedatangan mereka ke wilayah ini tidak hanya membawa dakwah Islam, tetapi juga ilmu pengetahuan dan tradisi keagamaan yang kuat. Banyak ulama Nusantara yang memberikan pengakuan terhadap status mereka sebagai dzurriyah Rasulullah SAW berdasarkan sanad keilmuan dan kitab-kitab mu'tabarah.

### Legitimasi Nasab Ba'alawi dalam Kitab Mu’tabarah

Beberapa kitab mu’tabarah yang menegaskan status nasab Ba'alawi antara lain:

1. Kitab "Syamsu Dzahirah" karya Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur

   "Sesungguhnya dzurriyah Rasulullah SAW yang berada di Hadramaut berasal dari jalur Sayyid Ahmad Al-Muhajir. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli nasab tentang keabsahan nasab ini."
2. Kitab "Al-Masyra’ al-Rawi fi Manaqib Alawi" karya Sayyid Ali bin Zainal Abidin Al-Segaf

   "Keturunan Ahmad Al-Muhajir telah menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Mereka tetap menjaga keturunan yang sah dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung."
3. Kitab "Tadzkir al-Anam bi Bayan Wujud Nasab Sayyid al-Anam" karya Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith

"Nasab Ba'alawi telah diakui oleh para ahli sejarah dan ulama besar, termasuk ulama Nusantara yang memiliki kedekatan dengan para habaib."

**Pandangan Ulama Nusantara tentang Nasab Ba'alawi**

Banyak ulama Nusantara yang mengakui status Ba'alawi sebagai dzurriyah Rasulullah SAW. Beberapa di antaranya adalah:

1. **Syekh Nawawi Al-Bantani**

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Nashaih al-'Ibad menulis:

"Para keturunan Rasulullah SAW memiliki keutamaan dan keberkahan dalam dakwah Islam. Mereka yang berasal dari Hadramaut tetap menjaga nasab yang bersih dan memiliki sanad keilmuan yang kuat."

Syeikh Nawawi dalam beberapa karyanya membahas tentang nasab dan keutamaan ahlul bait. Salah satu referensi utama adalah dalam kitab Tafsir Marah Labid, di mana beliau menyebutkan pentingnya menjaga kehormatan dzurriyah Nabi.

قال الشيخ نووي البنتاني في "مراح لبيد":"وَاعْلَمْ أَنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ هُمْ الَّذِينَ انْتَسَبُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جِهَةِ عَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ، وَأَنَّهُمْ أَوْلَى بِالتَّعْظِيمِ وَالتَّكْرِيمِ، وَمِنْهُمْ أَهْلُ الْبَيْتِ الْبَعْلَوِيُّونَ الَّذِينَ انْتَشَرُوا فِي الْيَمَنِ وَالْحِجَازِ وَالْهِنْدِ وَالْجَزَائِرِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْبِلَادِ، وَهُمْ مِنْ صُلْبِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ، فَحَقٌّ عَلَى الْأُمَّةِ مَحَبَّتُهُمْ وَاحْتِرَامُهُمْ وَاتِّبَاعُهُمْ فِي الْخَيْرِ."

"Ketahuilah bahwa Ahlul Bait adalah mereka yang bersambung nasabnya kepada Nabi SAW melalui jalur Ali dan Fatimah, dan mereka lebih berhak untuk dimuliakan dan dihormati. Di antara mereka adalah keluarga Ba'alawi yang tersebar di Yaman, Hijaz, India, Aljazair, dan negeri-negeri lainnya. Mereka berasal dari keturunan Hasan dan Husain, maka wajib bagi umat

Islam untuk mencintai, menghormati, dan mengikuti mereka dalam kebaikan."

أي أكرمنا (الْحَبِيْبُ) أي المحبوب السيد (عَبْدُ اللهِ الْحَدَّاد) صاحب الطريقة المشهورة، والأسرار الكثيرة. فاصطلاح بعض أهل البلاد أن ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان ذكرا يقال له: حبيب"، وإن كانت أنثى يقال لها: "حبابة"، واصطلاح الأكثر يقال له: "سيد وسيدة"..."

Berkata Al-Habib Abdullah al-haddad, beliau yang mempunyai thariqah yang masyhur dan mempunyai banyak asrar. Istilah disebagian negara bahwa Turunan Rasulillah SAW jika pria di sebut "HABIB" dan jika perempuan disebut "HUBABAH", sedang istilah kebanyakan memanggilnya dengan "SAYYID" dan "SAYYIDAH"

Kedua Ibarah ini menunjukkan bahwasannya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang mempunyai banyak Kitab Karyanya senantiasa dipelajari Siang malam di Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim, dan Lembaga lainnya. Beliau tetap mengakui keabsahan Ba'alawi sebagai keturunan Rasulullah SAW.

Sangat jelas Beliau mengakui Keabsahan Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi dengan berbagai Ma'lumat yang beliau kemukakan. Tapi Anehnya dimasa kini orang yang mengagumi beliau bahkan mengaku keturunanya tetapi membatalkan Nasab Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi dengan referensi yang begitu kurang jelas ma'lumat darimananya, Mana mungkin Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah termasuk Syaikh Nawawi Al-Bantani membatalkan Nasab Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi. Bagaimana Pemikirannya Imad Cs tersebut dan Akalnya Bagaimana dalam mencerna masalah ini ? Apakah Imad Cs Membatalkan Nasab Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi karena Akhlaqnya kurang bagus ? atau masalah pribadinya ? tak layak tindakan seperti itu yang mereka lakukan.

Simak baik – baik ! Syaikh Nawawi memiliki hubungan yang erat dengan para habaib dalam hal keilmuan. Para habaib, yang dikenal memiliki tradisi kuat dalam ilmu agama, sering menjadikan beliau sebagai rujukan dalam berbagai disiplin ilmu Islam. Hubungan ini tercermin dalam beberapa aspek berikut:

1. Guru dan Murid
    - Banyak habaib yang menuntut ilmu kepada Syaikh Nawawi ketika beliau mengajar di Masjidil Haram. Salah satu muridnya yang terkenal dari kalangan habaib adalah Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, pengarang kitab "Simthud Durar."
    - Syaikh Nawawi juga dikenal memiliki hubungan erat dengan beberapa habaib yang berasal dari Hadramaut, Yaman, yang kemudian menyebarkan ilmunya ke Indonesia dan daerah lain.
2. Sanad Keilmuan
    - Sanad keilmuan Syaikh Nawawi terhubung dengan para habaib dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tasawuf dan fiqh Syafi'i.
    - Beberapa karyanya mengandung pengaruh dari ajaran para habaib yang menekankan keseimbangan antara syariat dan tasawuf.

Syaikh Nawawi dan para habaib memiliki tujuan yang sama dalam menyebarkan Islam di Nusantara dan dunia Islam secara umum. Beberapa peran mereka dalam dakwah adalah:

1. Penyebaran Mazhab Syafi'i
    - Baik Syaikh Nawawi maupun para habaib memiliki peran besar dalam menyebarkan mazhab Syafi'i di Indonesia dan kawasan sekitarnya.

- Kitab-kitab karya Syaikh Nawawi menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam yang diajarkan oleh para habaib di berbagai pesantren dan majelis taklim.

2. Tasawuf dan Akhlak
    - Para habaib dan Syaikh Nawawi sama-sama menekankan pentingnya tasawuf sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang Muslim.
    - Dalam kitab-kitabnya, Syaikh Nawawi sering mengutip dan mengajarkan ajaran para habaib tentang akhlak mulia, cinta kepada Rasulullah ﷺ, serta pentingnya berpegang teguh pada ajaran Islam.

Selain hubungan keilmuan dan dakwah, Syaikh Nawawi juga dikenal memiliki persahabatan erat dengan para habaib. Hal ini terlihat dari beberapa peristiwa berikut:

1. Interaksi dengan Habaib di Mekkah
    - Ketika bermukim di Mekkah, Syaikh Nawawi sering berinteraksi dengan para habaib dari Hadramaut dan Indonesia yang juga menetap di sana.
    - Para habaib menghormati beliau sebagai seorang ulama besar dan sering berdiskusi tentang berbagai persoalan agama.
2. Dukungan dalam Perjuangan Islam
    - Syaikh Nawawi dan para habaib memiliki kesamaan visi dalam memperjuangkan Islam di Nusantara, terutama dalam menghadapi kolonialisme Belanda.
    - Para habaib sering merujuk kepada Syaikh Nawawi dalam hal strategi dakwah dan perjuangan Islam.

**2. Syaikh Kholil Bangkalan**

Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, atau yang lebih dikenal dengan Syaikh Kholil Bangkalan, merupakan salah satu ulama kharismatik dan berpengaruh besar di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau dikenal sebagai seorang faqih, sufi, dan mursyid yang memiliki banyak murid dari berbagai penjuru Nusantara. Salah satu topik yang menarik perhatian dan menjadi perbincangan adalah pandangan beliau mengenai status keluarga Ba'alawi (keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir) sebagai dzurriyah (keturunan) Nabi Muhammad SAW. Syaikh Kholil Bangkalan dikenal memiliki keyakinan yang kuat bahwa keluarga Ba'alawi adalah benar-benar keturunan Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini beliau dasarkan pada berbagai bukti dan argumentasi yang telah dikemukakan oleh para ulama ahli nasab dan sejarah. Beliau tidak meragukan keabsahan nasab mereka dan mengakui keutamaan serta kemuliaan yang Allah SWT berikan kepada mereka sebagai keturunan Rasulullah SAW.

Syaikh Kholil Bangkalan, ulama kharismatik yang dikenal dengan keluasan ilmunya, pernah menyampaikan pendapatnya mengenai status Ba'alawi sebagai dzurriyah atau keturunan Nabi Muhammad SAW. Pendapat beliau ini termaktub dalam berbagai catatan dan riwayat yang disampaikan oleh para santri dan muridnya.

"قال الشيخ خليل بن عبد اللطيف البنكلاني: إن بني علوي هم ذرية النبي صلى الله عليه وسلم، ولا يجوز إنكار ذلك إلا لجاحد أو مكابر".

"Syaikh Kholil bin Abdul Latif al-Bangkalan berkata: Sesungguhnya Bani Alawi adalah keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak boleh mengingkari hal itu kecuali bagi orang yang ingkar atau sombong."

Dari teks Arab di atas, dapat dipahami bahwa Syaikh Kholil Bangkalan secara tegas mengakui dan membenarkan bahwa keluarga Ba'alawi adalah keturunan Rasulullah SAW. Beliau menyatakan bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk menolak atau meragukan status nasab mereka, kecuali bagi orang-orang yang memiliki sifat ingkar atau kesombongan dalam hatinya.

Pendapat Syaikh Kholil ini didasarkan pada berbagai bukti dan dalil yang menunjukkan keabsahan nasab Ba'alawi.

Syaikh Kholil menegaskan bahwa nasab Ba'alawi telah diakui oleh para ulama ahli nasab, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab klasik. Beliau mengutip pendapat Imam Al-Suyuthi:

كُلُّ مَنْ ثَبَتَ نَسَبُهُ إِلَىٰ آلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَهُ حُرْمَتُهُمْ وَكَرَامَتُهُمْ

"Setiap orang yang nasabnya terbukti sampai kepada keluarga Nabi ﷺ, maka ia memiliki kehormatan dan kemuliaan mereka." (Imam Al-Suyuthi, Al-Dur al-Manthur)

Pengakuan Syaikh Kholil Bangkalan terhadap status Ba'alawi sebagai dzurriyah Nabi memiliki implikasi penting dalam tradisi keilmuan dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nasab memiliki kedudukan yang penting dalam Islam, dan penghormatan terhadap keluarga Nabi SAW adalah bagian dari ajaran agama.

Selain itu, pendapat ini juga memberikan legitimasi bagi peran dan kontribusi keluarga Ba'alawi dalam penyebaran ilmu agama dan tradisi keislaman di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan analisis dari berbagai dalil yang dikemukakan, Syaikh Kholil Bangkalan secara tegas mengakui keabsahan Ba'alawi sebagai dzurriyah Nabi Muhammad ﷺ. Pandangan beliau mencerminkan penghormatan terhadap nasab keturunan Rasulullah ﷺ serta menekankan pentingnya

menjaga kemuliaan dan ajaran Ahlul Bait. Pemikiran beliau terus menjadi rujukan dalam kajian keislaman di Indonesia dan dunia Islam.

Syaikh Kholil Bangkalan memiliki hubungan yang erat dengan para Habaib. Beliau sering mengunjungi para Habaib di Hadhramaut, Yaman, untuk mempelajari agama Islam dan sejarah. Para Habaib juga sering mengunjungi Syaikh Kholil Bangkalan di Madura, Indonesia, untuk berdiskusi tentang agama Islam dan sejarah.

الشيخ خليل بن عبد الله البنكَلاني، كان من أهل العلم والفقه، وله مراسلات مع الحبائب في حضرموت.

Syaikh Kholil bin Abdullah Bangkalan, adalah seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan sejarah, dan beliau memiliki hubungan dengan para Habaib di Hadhramaut.

Syaikh Kholil dikenal memiliki hubungan erat dengan beberapa habaib yang menjadi gurunya maupun muridnya. Salah satu habaib yang memiliki hubungan erat dengan beliau adalah Habib Umar bin Ahmad bin Sumaith dan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Dalam konteks sanad keilmuan, hubungan Syaikh Kholil dengan para habaib dapat ditemukan dalam riwayatnya:

العلماء ورثة الأنبياء

"Para ulama adalah pewaris para nabi." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Syaikh Kholil menimba ilmu dari para habaib dan juga menjadi guru bagi banyak habaib yang kemudian berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Diantara Gurunya beliau adalah Habib Muhammad bin Hussain Al-Habsy dan Habib Hasyim bin Syaikh Al-Habsy tatkala beliau belajar di Mekkah.

Syaikh Khalil mempunyai Murid dari Kalangan Sadah Ba'alawi, diantaranya adalah : Habib Ahmad bin Hasan bin Jindan, Habib Salim bin Jindan, Syaikhah Ummu Kultsum binti Idris Basyaiban, Habib Ja'far bin Muhammad Al-Haddad, Habib Umar bin Saleh Assegaf, Habib Abdullah bin Ali Ah-Haddad, dll dari kalangan saadah Ba'alawi.

Hubungan Syaikh Kholil Bangkalan dengan para Habaib juga terjalin dalam konteks keilmuan. Syaikh Kholil seringkali berdiskusi dan bertukar pikiran dengan para Habaib mengenai berbagai masalah agama dan sosial. Beliau juga tidak segan untuk belajar dan mengambil ilmu dari mereka.

Beberapa Habaib yang dikenal dekat dengan Syaikh Kholil dan menjadi tempat beliau berdiskusi antara lain:

- Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf (Gresik): Habib Abu Bakar dikenal sebagai seorang waliyullah yang memiliki karomah dan pengetahuan agama yang mendalam. Syaikh Kholil sangat menghormati Habib Abu Bakar dan seringkali berkunjung ke rumah beliau untuk berdiskusi.
- Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Surabaya): Habib Muhammad dikenal sebagai seorang ulama yang alim dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Syaikh Kholil juga menjalin hubungan yang baik dengan Habib Muhammad dan seringkali bekerjasama dalam kegiatan keagamaan.

Syaikh Kholil Bangkalan dan para Habaib juga bekerjasama dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing masyarakat. Mereka memiliki visi yang sama untuk meningkatkan pemahaman agama dan moralitas umat Islam. Kerjasama ini tercermin dalam berbagai kegiatan, antara lain:

- Pengajian dan Ceramah: Syaikh Kholil dan para Habaib seringkali mengisi pengajian dan ceramah bersama untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat.
- Pendidikan: Syaikh Kholil dan para Habaib mendukung pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam untuk mencetak generasi muda yang berkualitas.
- Kegiatan Sosial: Syaikh Kholil dan para Habaib terlibat dalam berbagai kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Syaikh Kholil dan para habaib memiliki peran penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Salah satu peristiwa penting adalah dukungan beliau terhadap Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang juga memiliki hubungan erat dengan para habaib.

Dalam perjuangan melawan kolonialisme, Syaikh Kholil sering mengutip ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh." (QS. As-Saff: 4)

Para habaib seperti Habib Ali Kwitang dan Habib Salim bin Ahmad bin Jindan turut serta dalam perjuangan melawan penjajah bersama para ulama lainnya.

Dalam Kitab Manaqib atau Biografi Syaikh Khalil Al-Bangkalani sebanyak 11 Halaman karya Syaikh Yasin Al-fadani menyebutkan "circle" Ba'alawi dalam Syaikh Khalil Al-Bangkalani, ketika beliau mengutip Ucapan Al-

Habib Salim bin Jindan tentang silsilah nasab Syaikh Khalil, ditukil oleh Al-Habib Salim bin Jindan, Syaikh Khalil berkata :

إنما أنا من ذرية صاحب جبل قيري هو محمد عين اليقين الملقب برادين فاكونقارا وأمي من سلالة الملك.

Adapun Saya adalah keturunan Sunan Gunung Giri Muhammad Ainul Yaqin (Raden Paku), sedangkan Ibu Saya dari keturunan kerajaan.

### 3. Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari

Penetapan dan Pengakuan Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari terhadap Status Ba'alawi sebagai keturunan Rasulullah SAW dengan keputusannya yang berkaitan dengan Gelar Sayyid dan Syarif. Keputusan ini sebagai berikut :

(2) PEMANDANGAN 25 OE-LAMA BESAR - BESAR DARI NAHADATOEL - OELAMA SOERABAJA.

Tentang titel Sajid.

Pemandangan Al-allamah Ki-ai H. moch. Hasjim Asj-ari Pre-sident dari perkoempoelan Nah-datoel-Oelama di Soerabaja jang dimoefakati oleh 24 Oelama-oe-

Djadi sekarang njata di Djawa wetan soedah ada 25 oelama jang ternama jang menetepken bahwa kalimah Sajid dan Sjarif dan Sja-rifah itoe choesoes bagi titel anak tjoetjoe Rasoeloellah s. a. w. sa-hadja.

Ditambah lagi dengan ma'lumat daripada Muassis NU adalah dari kitab An-Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin sebagai berikut :

ومن توقيره صلى الله عليه وسلم بره وبر آله وذريته وأمهات المؤمنين أزواجه كما خص عليه الصلاة والسلام وسلكه السلف الصالح رضي الله عنهم

"Dari penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW terhadap keluarganya adalah memuliakannya, keluarganya, keturunannya, dan para istri beliau yang merupakan ibu-ibu orang-orang mukmin, sebagaimana beliau telah diberi keistimewaan dalam hal tersebut oleh para salaf yang shalih, semoga Allah meridhai mereka."

Kemudian, beliau merekomendasikan kitab Sullamut Taufiq karya Al-Habib Abdullah bin Hussein bin Thohir yang merupakan Tokoh Ba'alawi yang diberi gelar As-Sayyid tatkala beliau menyampaikan Khutbah Muktamarnya.

فعليكم يا إخواني في هذا الزمان بخاصة أنفسكم وتابعوا هدي نبيكم فكافيكم التمسك بالقرآن والتنسك على طريقة سيد ولد عدنان التي بينها السلف الصالحون، ثم أن مما بينه السلف الصالحون ما ذكره السيد عبد الله بن طاهر في سلم التوفيق وما ذكره سيدي حجة الإسلام الغزالي في بداية الهداية فعليكم بهما وبمثلها فإنها إن علمتم بهما يؤديان بكم إلى الملك المقيم والنعيم الدائم في جوار رب العالمين.

"Hendaklah kaliah wahai saudara-saudarku di zaman ini uruslah pekara kalian sendiri. Ikutilah petunjuk nabi kalian. Cukuplah kalian berpegang teguh dengan al-Quran dan jalan Nabi Saw yang mana telah dijelaskannya oleh para salaf sholih. Di antara jalan yang telah dijelaskan para salaf solih adalah apa yang disebutkan oleh Sayyid Abdullah bin Thahir dalam kitab Sullam al-Taufiq dan apa yang disebutkan oleh Hujjatul Islam Imam al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan dua kitab tersebut dan juga kitab-kitab yang lain yang sama.

Karena jika dua kitab ini kalian amalkan, maka akan membawa kalian kepada tempat yang kekal dan kenikmatan yang langgeng di sisi Allah Swat tuhan alam semesta". (Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, Minal Mu'tamar ila Mu'tamar Yahtawiy ala ba'di Rasail wal Khutab).

Dalam Kitab "Ziyadat Ta'liqot", Hadratussyaikh (2023: 27) menyebut dirinya pernah belajar kitab Sahih Muslim kepada Sayyid Husain Al-Habsyi, bahkan dituliskan sanadnya hingga Imam Muslim. Berikut sanad yang diterima Hadratussyaikh dari Sayyid Husain Al-Habsyi,

وقال الإمام النووي في شرح مسلم عند الكلام على الحديث الذي حدثناه السيد حسين الحبشي بمكة المكرمة بسنده إلى الشيخ إسماعيل بن جراح عن الشيخ العارف بالله عبد الغني النابلسي عن النجم محمد الغزي عن والده البدر محمد الغزي عن البرهان بن أبي شريف عن البدر القبابي عن الخبار عن الإمام النووي عن أبي إسحاق إبراهيم بن أبي حفص عمر ابن مضر الواسطي، قال: أخبرنا الإمام ذو الكنى أبو القاسم أبو بكر أبو الفتح منصور بن عبد المنعم الفراوي، قال: أخبرنا الإمام فقيه الحرمين أبو جدي أبو عبد الله محمد بن الفضل الفراوي، قال: أخبرنا أبو حامد محمد بن عيسى الجلودي، قال: أخبرنا أبو اسحاق ابراهيم بن محمد بن سفيان الفقيه، قال: أخبرنا الإمام أبو الحسين مسلم بن الحجاج.... الخ (زيادة تعليقات، ص ٢٧-٢٨)

Kutipan pernyataan Hadratussyaikh dalam kitab Nurul Mubin,

وبالجملة فيجب على كل مكلف أن يحب أهل بيت النبوة وجميع الصحابة من العرب والعجم، ولا يكون من الخوارج في بغض أهل البيت فلا ينفعه حينئذ حب الصحابة، ولا يكون من الروافض في بغض الصحابة فلا ينفعه حينئذ حب أهل البيت، ولا يكون من الجهلاء الطغام حيث يكرهون العرب بالطبع الملام.

“Kesimpulannya, wajib bagi setiap orang mukallaf untuk mencintai Ahlu Bait Nabi dan semua sahabat dari Arab dan non-Arab, dan tidak boleh menjadi orang Khowarij yang benci kepada Ahlu Bait, maka pada saat itu mencintai para sahabat tidak ada gunanya. Dan tidak boleh menjadi orang Syiah Rofidoh yang membenci para sahabat, maka pada saat itu mencintai Ahlu Bait tidak ada gunanya. Dan tidak boleh menjadi orang bodoh dan dungu yaitu mereka yang membenci Arab dengan watak cacian.”

Selain itu juga, Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy’ari mengutip Perkataan Al-Habib Ahmad bin Abdullah As-Saqqaf yang merupakan Tokoh Ba’alawi didalam Kitabnya Muqaddimah Qanun Asasi lijam’iyyati Nahdhatul Ulama dan memberikan gelar As-Sayyid, beliau berkata :

قال السيد احمد بن عبدالله السقاف : انها – جمعية نهضة العلماء – الرَّابِطَةُ قَدْسَطَعَتْ بَشَايِرُهَا، وَاجْتَمَعَتْ دَوَايِرُهَا، وَاسْتَقَامَتْ عَمَايِرُهَافَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ عَنْهَا، أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ اَيُّهَاالْمُعْرِضُوْنَ كُوْنُوْامِنَ السَّابِقِيْنَ، اَوْلاَ، فَمِنَ اللاَّحِقِيْنَ، وَايَّاكُمْ اَنْ تَكُوْنُوْامِنَ الْخَالِفِيْنَ فَيُنَادِيْكُمْ لِسَانُ التَّفْرِيْعِ بِقَوَارِعَ

Sayyid Ahmad bin Abdullah As-Saqqaf berkata: Jam’iyyah (Nahdlatul Ulama) ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu ke mana kamu akan pergi? ke mana? Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang yang pertama, kalau tidak orang yang menyusul masuk (Jamiyyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan.

Inilah Aqwal Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy’ari yang merupakan Muassis Nahdhatul Ulama menunjukkan mengakui Keabsahan Ba’alawi sebagai Dzurriyah Nabi dengan berbagai Ma’lumat yang beliau kemukakan. Ingatlah Wahai Nahdhiyyin yang hamba hormati, Kemanakah Kalian yang senantiasa bangga menjadi bagian dari NU, bahkan masuk ke Struktural

kepengurusan NU dimanapun Kalian berada tapi Kalian menyeleweng dan ikut-ikutan dengan membenci bahkan ikut membatalkan Nasab Saadah Ba'alawi dengan penuh emosional dan Nafsu. Ada Apakah dengan diri Kalian yang senantiasa Bangga dengan Organisasi Mulia ini ? Sebetulnya mengikuti siapa tatkala Kalian merasa bagian dari NU ?

Renungilah, Mau dibawa kemanakah Jam'iyyah yang mulia ini jika Kalian Membenci Ahlul Bait, Sedangkan Muassis NU Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari merupakan seorang Muhibbin bahkan berguru kepada Habaib Ba'alawi dan beliau senantiasa mewanti – wanti kepada Generasi NU selanjutnya agar memegang erat Thariqoh Alawiyah ini serta beliau merekomendasikan Kitab Sullamut taufiq yang karyanya Tokoh Ba'alawi. Para Saadah Ba'alawi senantiasa berkontribusi di Jam'iyyah Nahdhatul Ulama ini sebagai wadah Dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah hingga saat ini. Pantaskah Orang Nahdhiyyin berbenturan dengan Para Saadah Ba'alawi yang disebabkan Polemik Nasab yang terus terjadi ? Pantaskah Orang Nahdhiyyin baik Kultural maupun Struktural yang senantiasa bangga dengan NU-nya serta Membawa Nama Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari dimanapun kalian berada tapi mengikuti jejak Para Mubthil wa Mughtashib dalam Membatalkan Nasab Saadah Ba'alawi serta mulai tidak menghormati beliau – beliau lagi kah dan juga membencinya?

Ingatlah Wahai Nahdhiyyin ! Sesungguhnya Jam'iyyah Nahdlatul Ulama senantiasa menjaga Marwah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan penuh kelembutan seperti halnya dilakukan oleh Datuknya Para Saadah Ba'alawi yaitu Rasulullah SAW dengan betul-betul beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, berakhlaq Sufi, dan Senantiasa Menjaga Irtibath (Ikatan) secara zahir maupun bathin dengan Ahlul Bait Rasulullah SAW. Apakah Kita sebagai Nahdhiyyin akan mengikuti jejak Hadratussyaikh KH.Hasyim

Asy'ari dan Para Ulama NU yang bersama beliau yang sudah ikut andil dalam menegakkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan Keilmuannya yang Mutabahir, kemudian Adabnya yang sangat Mulia dan enak dibayangkan tatkala Adabnya Para Ulama NU sehingga NU semakin Kokoh sampai Saat ini dalam mengkokohkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah atau akan mengikuti jejak orang yang sombongnya luar biasa dimulut untuk menyebarkan kebencian yang hanya segelintiran saja ?

Ingatlah Wahai Saudaraku ! Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Negara Indonesia tercinta tetap kokoh bahkan lebih membahana pada saat ini. Apa yang menyebabkan Islam Aswaja kokoh di tanah air Kita ini ? Karena Adanya Jam'iyyah yang senantiasa membentengi Islam Aswaja ini yaitu Nahdhatul Ulama yang senantiasa memperhatikan keislaman di Indonesia serta Kita menjalankan Ubudiyah dengan penuh kenikmatan serta ketenangan. Apa yang membuat Islam Aswja dan Jam'iyyah Nahdhatul Ulama ini tetap Kokoh dan semakin Membahana ? Karena disitu ada Irtibath (Ikatan) antara Para Ulama Nusantara dan Para Saadah Ba'alawi yang sangat kuat dan solid, saling menguatkan, saling bahu membahu diantara para beliau tersebut dalam menjalankan Da'wah Islam Aswaja di Indonesia tercinta ini sehingga Aliran yang melenceng dari Syari'at Islam itu sangat sulit berkembang di Indonesia tercinta ini karena ada Irtibat yang sangat kuat dan juga solid. Irtibat ini tidak bisa terpecahkan dengan strategi apapun bahkan dengan adanya Polemik Nasab ini tidak akan memecahkan Irtibat antara Ulama NU dengan para Saadah Ba'alawi ini.

Coba lihat keislaman Ahlussunnah Wal Jama'ah di luar Indonesia, Bagaimana Kaum muslimin menjalankan Ubudiyahnya ? Apakah merasakan ketenangan seperti di Kita atau sebaliknya ? Menurut Pengamatan Hamba bahwasannya Menjalankan Keislaman Ahlussunnah

Wal Jama'ah di Luar Indonesia sebagian orang merasakan kurang nyaman dikarenakan ada Aliran Non-Aswaja berkembang di Negara Muslim lainnya seperti Tatkala melakukan Ritual Keaswajaan itu pasti dibid'ahkan, disesatkan tanpa ada dalil yang pasti, bahkan kondisi negaranya tidak aman karena Konflik atau Kekacauan di Negara Muslim lainnya. Apa yang menyebabkan seperti itu ? Menurut hemat Hamba adalah Islam Aswaja tersebut tidak teroganisir dan juga kurang adanya Irtibat antar Ulama. Maka dari itu cepat rapuh negara tersebut bahkan cepat sekali kekacauan menghampiri negara tersebut dikarenakan kurangnya terorganisirnya Keislaman Ahlussunnah Wal Jama'ah. Alhamdulillah Hamba bersyukur adanya Jam'iyyah Nahdhatul Ulama ini sebagai wadah membentengi Islam Ahlussunnah Wal jama'ah serta keislamannya terorganisir dengan Rapih dan sistematis sehingga Sekte lainnya sangat kesulitan untuk mengembangkan Sekte Non-Aswaja di bumi pertiwi ini. Ada segelintir daripada Orang Nahdhiyyin senantiasa menggaungkan NU dan Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari tetapi benci terhadap Ahlul Bait terkhusus para Sadah Ba'alawi dengan penuh emosional dan Nafsu semata, maka hakikatnya bukan pecinta Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari, tetapi telah mengkhianati beliau dengan membawa benderanya untuk membenci dan menghina Ahlul Bait.

Maka dari itu Hamba berharap kepada Nahdhiyyin agar kembali lagi ke Khittah Nahdhatul Ulama, kembali lagi ke Jalannya Hadratussyaikh KH.Hasyim Asy'ari.

Bahwa Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari memiliki keakraban luar biasa di kalangan para habib atau 'Alawiyin. Diantaranya :

Pertama, pada 1352 H atau 1934 M, Hadratussyekh menolak tudingan Kiai Abdullah bin Yasin Pasuruan yang menyatakan NU telah menyimpang dari

ajaran syariat Islam. Kiai Abdullah menulis syair yang kemudian dikomentari panjang oleh Hadratussyekh menjadi sebuah kitab berjudul Ziyadatut Ta'liqat.

Menariknya, Hadratussyekh mengetahui bahwa syairan Kiai Abdullah Yasin tidak seluruhnya karya beliau. Di halaman 126, Hadratussyekh menyebut bahwa tiga bait terakhir syair Kiai Abdullah adalah hasil curian (masruqah) dari diwan al-Quthb al-Ghauts al-Habib Abdullah al-Haddad berjudul Ad-Durrul Mandzum.

ومنها أن قول الشيخ فيارب عاملنا بلطفك واكفنا إلى آخر الأبيات الثلاثة مسروقة من قصيدة القطب الغوث الحبيب عبد الله الحداد في الدر المنظوم

Bagaimana mungkin Hadratussyekh mengetahui hal itu kalau beliau sendiri bukan pembaca sekaligus pencinta karya-karya Habib Abdullah Al-Haddad. Apalagi untuk ukuran waktu itu mengakses kitab tidak semudah saat ini.

Pun khazanah 'Alawiyin hanya beberapa yang dijadikan acuan kurikulum pesantren seperti Sullamuttaufiq, Safinatusshalah, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan pula, Hadratussyekh menghafal syair-syair Habib Abdullah Al-Haddad dengan baik.

Kedua, pada 1355 H atau 1937 M, Hadratussyekh menulis kata pengantar (taqridzah) untuk risalah Al-Bayan wal Idhah karya Kiai Ahmad bin Jufri Pasuruan tentang polemik mihrab Masjid Jami' Pasuruan.

Kata pengantar itu cukup panjang sebanyak 11 baris. Lalu kata pengantar kedua ditulis oleh Sayid Abdullah bin Abdurrahman Alatas. Singkat namun berkesan dengan satu kalimat:

*Segala puji bagi Allah, apa yang telah dijawab oleh saudaraku Muhammad Hasyim itulah yang benar.*

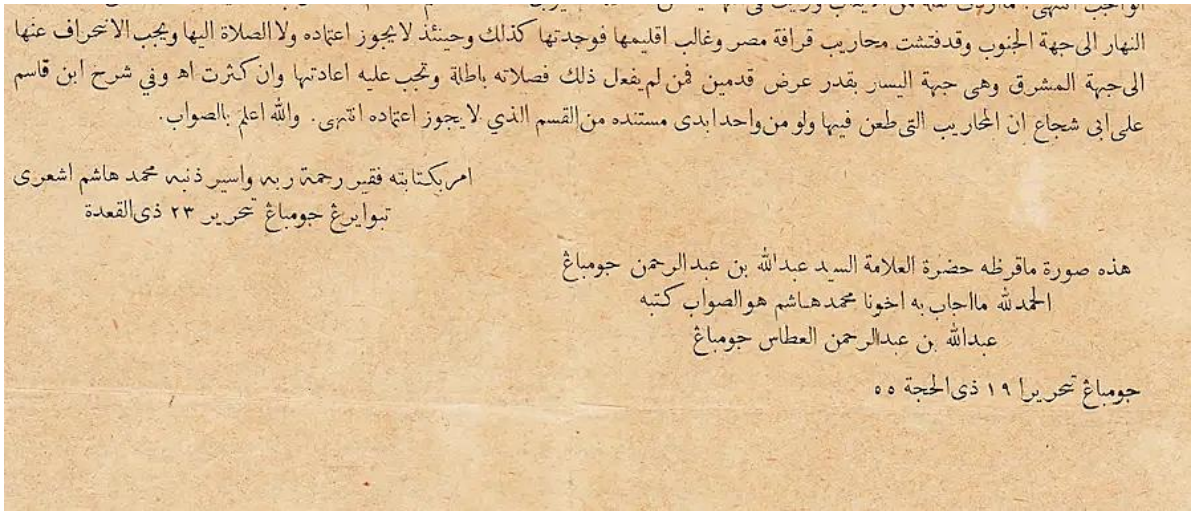

النهار الى جهة الجنوب وقدفتشت محاريب قرافة مصر وغالب اقليمها فوجدتها كذلك وحينئذ لايجوز اعتماده ولا الصلاة اليها ويجب الانحراف عنها
الى جهة المشرق وهى جهة اليسار بقدر عرض قدمين فمن لم يفعل ذلك فصلاته باطلة وتجب عليه اعادتها وان كثرت اه وفي شرح ابن قاسم
على ابى شجاع ان المحاريب التى طعن فيها ولو من واحد ابدى مستنده من القسم الذي لا يجوز اعتماده انتهى. والله اعلم بالصواب.

امر بكتابته فقير رحمة ربه واسير ذنبه محمد هاشم اشعرى
تبوايرغ جومباغ تحرير ٢٣ ذى القعدة

هذه صورة ماقرظه حضرة العلامة السيد عبدالله بن عبدالرحمن جومباغ
الحمدلله ماأجاب به اخونا محمد هاشم هو الصواب كتبه
عبدالله بن عبدالرحمن العطاس جومباغ
جومباغ تحريرا ١٩ ذى الحجة ٥٥

Ini menandakan bahwa antara Hadratussyekh dan Habib Abdullah bin Abdurrahman Alatas—yang hingga kini belum ditelusuri biografinya—memiliki keakraban yang erat. Sampai-sampai Sang Habib mempercayakan sepenuhnya atas jawaban Hadratussyekh. Jika di antara pembaca mengetahui siapa Habib Abdullah di atas, penulis berharap berkenan memberikan informasinya.

Ketiga, dalam Al-Qanunil Asasi (prinsip dasar) Jam'iyah Nahdlatul Ulama, satu-satunya tokoh yang masih hidup saat itu yang dikutip Hadratussyekh adalah Sayid Ahmad bin Abdullah Assegaf yang hamba tulis diatasnya.

Diketahui, Sayid Ahmad bin Abdullah Assegaf lahir pada 1299 H atau 1882 M di Syihr, Hadramaut—sebelas tahun lebih muda daripada Hadratussyekh yang lahir pada 1287 H atau 1871 M. Beliau pertama kali datang ke Nusantara pada 1326 H (1908 M) saat berusia 26 tahun mengunjungi Singapura dan ke Indonesia untuk mengunjungi saudara tertuanya, Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf, di Pulau Bali.

Sejarah mencatat, beliau merupakan ulama ahli fikih, sastrawan, pendidik, tokoh pers, pendiri Madrasah Al-Khairiyah di kota Surabaya, dan merupakan tokoh inisiator majalah Arrabithah. Di dunia sastra, karya beliau

yang hingga hari ini masih dibaca dan diteliti banyak kalangan berjudul Fatat Qarut terbit pertama kali di Solo pada 1929 dan diterjemahkan oleh Habib Ali Yahya pada 1997 dengan judul Gadis Garut.

Bisa dipastikan, Hadratussyekh dan Sayid Ahmad ini memiliki hubungan yang sangat dekat. Di samping, Sayid Ahmad tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar saat itu di Nusantara sehingga Hadratussyekh mencantumkan nama beliau di dalam Qanun Asasi NU.

Hubungan KH. Hasyim Asy'ari dengan para habaib tidak hanya sebatas hubungan keilmuan, tetapi juga mencakup dakwah dan perjuangan dalam mempertahankan Islam serta kemerdekaan Indonesia. Kedekatan beliau dengan para habaib menunjukkan pentingnya persatuan antara ulama Nusantara dan keturunan Rasulullah ﷺ dalam membangun dan mempertahankan peradaban Islam yang kokoh di Indonesia. Kerja sama ini terus diwarisi oleh generasi selanjutnya, yang tetap menjaga semangat keilmuan, dakwah, dan perjuangan demi kebaikan umat dan bangsa.

**4. Syaikh Ihsan Jampes**

Syaikh Ihsan Jampes (1901–1952) adalah seorang ulama ahli fikih dan tasawuf yang berasal dari Kediri, Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai penulis kitab Siraj al-Thalibin, sebuah kitab syarah dari Minhaj al-Abidin karya Imam Al-Ghazali. Hubungan beliau dengan para habaib sangat erat, terutama dalam bidang keilmuan dan dakwah Islam.

Syekh Ihsan Jampes (1901-1952 M), ulama Nusantara berpengaruh dari Kediri, memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus keislaman melalui karya-karyanya yang mendalam, terutama dalam bidang tasawuf, fikih, dan hadis. Salah satu topik yang memerlukan eksplorasi mendalam adalah pandangannya mengenai status Ba'alawi—kelompok keturunan Nabi Muhammad melalui jalur Husain bin Ali—sebagai dzurriyah (keturunan

biologis) Nabi. Artikel ini menganalisis pendapat Syekh Ihsan berdasarkan metodologi takhrij hadis, analisis genealogis, dan konteks sosio-religius Nusantara, dengan merujuk pada karya utamanya Siraj ath-Thalibin serta diskursus keilmuan yang berkembang di abad ke-20.

Menurut literatur fikih, dzurriyah Nabi merujuk pada keturunan biologis melalui Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Syekh Ihsan merujuk pada hadis:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى ذُرِّيَّتِي فَلْيَنْظُرْ إِلَى وُلْدِ الْحُسَيْنِ

"Barangsiapa ingin melihat keturunanku, lihatlah anak-anak Husain".

Syekh Ihsan menerapkan prinsip takhrij hadis pada kajian nasab. Dalam Siraj ath-Thalibin, ia menulis:

إِنَّ الْحُكْمَ عَلَى النَّسَبِ يَتَوَقَّفُ عَلَى التَّوَاتُرِ وَالْإِسْنَادِ الْقَوِيِّ

"Penetapan nasab bergantung pada periwayatan mutawatir dan sanad yang kuat".

Syekh Ihsan mengakui kesinambungan sanad mereka melalui jalur Husain yang tercatat dalam manuskrip-manuskrip kuno Pesantren Jampes.

Sebagai sufi, Syekh Ihsan menambahkan kriteria kesinambungan spiritual (silsilah ruhaniyah) sebagai penanda dzurriyah. Dalam catatannya:

لَيْسَ النَّسَبُ بِالْأَجْدَادِ وَلَكِنْ بِالْإِتْبَاعِ لِلْهَدْيِ الْمُحَمَّدِيِّ

"Nasab bukan hanya garis leluhur, tetapi juga mengikuti bimbingan Nabi".

Ia mencontohkan Ba'alawi yang menjaga tradisi ahl al-bayt seperti pembacaan maulid, ziarah kubur, dan pengamalan thariqah alawiyyah sebagai bukti kesinambungan spiritual.

Syekh Ihsan menanggapi kritik kelompok modernis yang meragukan kesinambungan nasab Ba'alawi. Dalam sebuah risalah, ia menulis:

مَنْ أَنْكَرَ وُجُودَ الذُّرِّيَّةِ فَقَدْ أَنْكَرَ السُّنَّةَ وَالتَّارِيخَ

"Siapa yang mengingkari keberadaan dzurriyah, sungguh ia telah mengingkari sunnah dan sejarah".

Ia merujuk pada naskah Syajarah al-Asyraf karya Sayyid Ahmad al-Muhajir (leluhur Ba'alawi) yang menyebutkan rantai nasab hingga Husain dengan saksi-saksi terpercaya.

Bagi Syekh Ihsan, status dzurriyah bukan hak istimewa tetapi tanggung jawab. Ia mengutip ayat:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan noda dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya" (QS. Al-Ahzab: 33)

Pemurnian ini, menurutnya, tercapai melalui amal saleh, bukan sekadar garis keturunan.

Syekh Ihsan Jampes menegaskan bahwa Ba'alawi merupakan dzurriyah Nabi berdasarkan kesinambungan sanad yang mutawatir dan komitmen mereka dalam menjaga tradisi ahlul bait. Pendekatan integratifnya antara fikih, hadis, dan tasawuf menawarkan perspektif seimbang dalam menyikapi klaim genealogis. Di tengah gempuran modernisme, karyanya mengingatkan pentingnya menghormati jalur nasab tanpa mengabaikan substansi pengamalan agama.

Syaikh Ihsan Jampes memiliki hubungan erat dengan habaib yang menjadi gurunya maupun sahabatnya dalam dakwah Islam. Sanad keilmuan beliau memiliki keterkaitan erat dengan tradisi habaib yang berasal dari Hadramaut.

Salah satu kontribusi terbesar Syaikh Ihsan Jampes adalah kitabnya, Siraj al-Thalibin, yang menjadi rujukan utama dalam kajian tasawuf. Kitab ini

sangat dihargai oleh para habaib karena mengandung ajaran tasawuf yang kuat dan relevan dengan ajaran mereka.

Imam Al-Ghazali berkata:

من لم يكن له في التصوف نصيب فليس له من الدين نصيب

"Barang siapa yang tidak memiliki bagian dalam tasawuf, maka ia tidak memiliki bagian dalam agama."

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Syaikh Ihsan Jampes dengan para habaib tidak hanya sebatas sanad keilmuan, tetapi juga dalam aspek tasawuf yang menjadi ciri khas mereka.

5. **Syaikh Abdul Hamid Kudus**

Ulama besar asal Kudus yang tinggal di Hijaz, yaitu Syaikh Abdul Hamid Kudus, mengubah syair pujian untuk gurunya, al-Muhaddits al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi, yang merupakan salah satu tokoh Sādah Ba‘alawi. Dalam syairnya itu, beliau menegaskan bahwa gurunya yang dari marga al-Habsyi Ba‘alawi itu merupakan cucu Rasulullah Saw. Berikut di antara gubahan syairnya dalam karya beliau, Mawāhib al-Mu‘id al-Munsyi fi Maatsiri al-Sayyid Husein al-Habsyi.

فهو الذي اتخذ الكمال جِبِلَّة * وعلت بطيب أصله العلياء

وهو ابن خير المرسلين المصطفى * من أنشرت بجبينه الظلماء

"Sayid Husain al-Habsyi adalah orang yang menjadikan kesempurnaan sebagai tabiat. Maka tabiatnya menjadi luhur sebab para pendahulunya yang luhur."

"Beliau adalah anak (dzurriyah) sebaik-baiknya Rasul, yaitu al-Musthafa Muhammad, yang dengan cahaya kening beliau gelap gulita menjadi terang benderang." Syaikh Abdul Hamid Kudus juga berkata:

هو السيد الفضل عز فضله * عن المدح والإجلال والحمد والشكر

سبيل رسول الله بُرز هديه * عصابة أهل البيت من فاق في الذكر

"Dialah seorang sayid yang banyak keutamaannya. Keutamaannya sulit dijangkau oleh pujian, penghormatan, dan rasa syukur."

"Keturunan Rasulullah Saw. yang menampakkan petunjuknya, beliau adalah Mahkota Ahli Bait yang unggul dalam penyebutannya."

**6. KH. Sholeh Darat**

K.H. Soleh Darat adalah guru dari dua tokoh besar, yaitu Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari dan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri NU dan Muhammadiyah. Dalam al-Mursyidu al-Wajīz fi ‘Ilmi al-Qur’āni al-‘Azīz, K.H. Soleh Darat menyebutkan salah satu gurunya dari kalangan Sādah Ba‘alawi, yaitu al-Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih (w. 1872 M) yang dimakamkan di Botoputih Surabaya. Saat menyebut gurunya, beliau memberikan gelar “Sayid”, bahkan “Quthbu al-Wujūd”, yang berarti pemimpin wali pada zamannya. Berikut redaksinya dalam bahasa Jawa, menggunakan huruf Arab pegon:

لن نولي غالفت كورو إعسون مرع شيجنا القطب العلامة الوجود سيدي سيد شيج بن أحمد بن أحمد بافقيه بعالوي كالا أنا إع سراغ غاجي جوهرة التوحيد للعلامة الشيخ إبراهم اللقاني لن منهاج العابدين للغزالي.

"Dan kemudian saya belajar kepada Syaikhuna al-‘Allamah Quthb al-Wujud Sayidi Sayid Syaikh bin Ahmad Bafaqih Ba‘alawi ketika beliau berada di Semarang. Saya mengaji kitab Jauharah al-Tauhīd karya al-‘Allamah Ibrahim al-Laqqani dan Minhāj al-‘Ābidīn karya Imam al-Ghazali.”

**7. Syaikh Mahfudz Al-Turmusi**

Syaikh Mahfudz At-Turmusi adalah seorang ulama besar asal Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau dikenal sebagai seorang ahli hadis, fikih, dan ilmu kalam yang sangat produktif. Karya-karyanya yang monumental, seperti Kifayatul Mustafid lima 'Ala minal Asanid, menjadi rujukan penting di berbagai pesantren di Indonesia dan dunia Islam.

Didalamnya beliau menyebutkan salah satu gurunya yang merupakan min Sadah Ba'alawi dengan istilah As-Sayyid An-Nasib. Berikut Redaksinya :

ومنهم العلامة الحبيب والورع النسيب والسيد حسين بن محمد بن حسين الحبشي سمعت منه جملة مستكثرة من أوائل صحيح البخاري وأواخره.

Syaikh Mahfudz At-Turmusi dikenal memiliki sanad keilmuan yang kuat dan bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Dalam perjalanannya menuntut ilmu, beliau bersahabat dengan banyak ulama Ba'alawi yang juga memiliki jalur sanad keilmuan yang murni. Beberapa ulama Ba'alawi yang memiliki hubungan erat dengan beliau antara lain:

1. **Habib Abdullah bin Umar Alhaddad** – Seorang ulama besar dari Tarim, Hadramaut, yang dikenal dalam ilmu tasawuf dan hadits. Syaikh Mahfudz banyak mengambil ilmu darinya, khususnya dalam bidang spiritual dan sanad hadits.
2. **Habib Alwi bin Tahir Al-Haddad** – Mufti Johor yang juga merupakan salah satu ulama Ba'alawi yang memiliki hubungan baik dengan Syaikh Mahfudz dalam pengajaran ilmu agama.
3. **Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas** – Salah satu ulama besar Hadramaut yang juga memiliki hubungan keilmuan dengan Syaikh Mahfudz.

Hubungan ini menunjukkan bahwa Syaikh Mahfudz tidak hanya mengambil ilmu dari ulama Nusantara dan Hijaz, tetapi juga dari tradisi keilmuan Ba'alawi yang terkenal dengan keotentikan sanadnya.

Keilmuan Ba'alawi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemikiran dan dakwah Syaikh Mahfudz At-Turmusi. Beberapa aspek penting yang dipengaruhi oleh tradisi Ba'alawi dalam keilmuan beliau antara lain:

1. **Tasawuf dan Akhlak** – Seperti ulama Ba'alawi lainnya, Syaikh Mahfudz sangat menekankan pentingnya tasawuf yang berbasis pada akhlak dan penyucian jiwa.
2. **Sanad Ilmu yang Kuat** – Beliau sangat menghargai keabsahan sanad dalam hadits, sebagaimana yang juga menjadi ciri khas ulama Ba'alawi.
3. **Penyebaran Islam di Nusantara** – Gaya dakwah Syaikh Mahfudz yang lembut dan hikmah banyak terinspirasi dari metode dakwah habaib Ba'alawi yang telah lama berkontribusi dalam penyebaran Islam di Nusantara.

**8. Mama KH. Abdullah bin Nuh**

Ulama besar Indonesia asal Cianjur yang terkenal dengan kepakaran dalam bidang tarikh dan sastra Arab, Mamak K.H. Abdullah bin Nuh, secara khusus menulis sebuah kitab tentang biografi al-Imam al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-‘Uraidhi. Dalam karya tersebut, beliau menyebutkan bahwa anak al-Imam Ahmad bin Isa ada empat, yaitu Muhammad, Ali, Husein, dan Abdullah. Abdullah memiliki tiga anak, yaitu Bashri, Jadid, dan Alwi, yang merupakan kakek dari Sādah Ba‘alawi. Berikut redaksi lengkapnya.

للإمام أحمد المهاجر أربعة أولاد

1. محمد، الذي تخلف على الأموال بالبصرة، وتوفي بها، وسلالته بالبصرة والدي، ذكره ابن عنبة قال: هو عقب أبو محمد الحسن بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى المعروف بالبلاذ، وله أولاد منهم أبو القاسم المعروف بالنقاط، لأنه كان يكتب بالنقاط، وله بقية أولاد ببغداد.
2. علي، سلالته باليمن.
3. الحسين، سلالته بنيسابور.
4. عبدالله، ذكره عدد من المؤرخين وعلماء الأنساب، سافر مع والده من البصرة إلى حضرموت، ولا توثق بالبصية الرجل هو وعائلته من الحسنية، وهب الأراضي التي اشتراها والده لجعفر محرم، واشترى بمال عقارات وتزوج بفناة من نسل رزق منها ابن جديد، تلقى علومه بالبصرة واليمن، حج عام 305 هـ ثم عام 317 هـ مع والده، وتوفي في سلم سنة 383 هـ.

وله ثلاثة أبناء:

1. بصري، ولد بالبصرة، معروف بسعة العلم والرواية، تعلم من أبيه وأخيه علوي وأدب، بما تفقه على كتب، وبرع في العربية والحديث والفقه حتى نصب للفتوى والتدريس.
2. جديد، ولد بحضرموت وتعلّم من والده وإخوته وتأدّب بهم وسمع من خلائق بحضرموت واليمن والحجاز والعراق والأحساء ونُظّار.
3. علوي، وهو أوّل من سيّ بعلوي، تُوفّي بعد القرن الرابع، وإليه ينتمي علوي حضرموت والهند والحجاز وإفريقيا وأندونيسيا وجزائرها وغيرها.

Hubungan antara KH. Raden Abdullah bin Nuh dan para Habaib menjadi salah satu aspek penting yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan lokal, tetapi juga memperkuat identitas keislaman melalui pewarisan nilai-nilai Ahlul Bait. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana interaksi tersebut terjadi, bentuk-bentuk transfer ilmu yang terjalin, serta dampaknya terhadap pembentukan dan pengembangan dakwah Islam di Cianjur.

Beliau sangat menghormati dan Ta'dzim kepada Ahlul Bait bahkan Beliau adalah salah satu Murid daripada Habib Syaikh bin Salim Al-Attas, walaupun beliau sudah senja, tapi tetap membawa Kitab dan menghadiri pengajian rutinan yang diadakan di kediaman Habib Syaikh bin Salim Al-Attas.

**9. Ama KH.Muhammad Masthuro**

Ama KH. Muhammad Masthuro lahir di Kampung Cikaroya, Sukabumi, dan sejak kecil sudah terpapar dunia keilmuan melalui pendidikannya di berbagai pesantren. Di antara guru-guru yang pernah mendidiknya, peran Habib Syeikh bin Salim Al-Attas sebagai salah satu mursyid (guru spiritual) sangat krusial. Habib Syekh, yang merupakan salah satu perwakilan garis keturunan Nabi, tidak hanya menyampaikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tasawuf yang mendalam.

Para Habaib, secara umum, diakui memiliki keistimewaan spiritual sebagai penjaga ajaran Nabi Muhammad SAW. Keberadaan mereka di Nusantara memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hubungan antara KH. Muhammad Masthuro dengan para Habaib, khususnya Habib Syeikh bin Salim Al-Attas, menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan kearifan lokal di Sukabumi.

Hamba Pribadi mendengarkan Tausyiah yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Drs.KH.Abdul Aziz Masthuro (Putra Ama KH.Muhammad Masthuro) pada saat acara Silaturrahmi Para Alumni sekitar tahun 2023 yang lalu, beliau menceritakan Hubungan Ayahnya dengan Habib Syeikh bin Salim Al-Attas, yang hamba dengar ketika acara tersebut Beliau memaparkan diantara Hubungan eratnya serta istimewanya adalah Ama KH.Muhammad Masthuro senantiasa memegang jubah Gurunya Habib Syeikh bin Salim Al-Attas.

Hubungan yang istimewa ini adalah Ama KH. Muhammad Masthuro dikenal sebagai sosok yang tak henti-hentinya menuntut ilmu, meskipun sudah mendirikan pesantren dan menjadi tokoh besar. Ia aktif mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Habib Syeikh bin Salim Al-Attas. Interaksi ini bukan hanya bersifat formal, melainkan didasari oleh rasa cinta, hormat, dan kekaguman terhadap keteladanan para Habaib. Salah satu bukti nyata dari hubungan ini adalah permintaan Habib Syeikh bin Salim Al-Attas untuk dikebumikan di samping KH. Muhammad Masthuro, menunjukkan kedekatan spiritual yang sangat tinggi.

Hubungan ini menggambarkan konsep "silaturahmi ilmu" di mana pertukaran pengetahuan dan pengalaman berlangsung secara intensif. Melalui interaksi tersebut, KH. Muhammad Masthuro tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga mengadaptasi nilai-nilai tasawuf yang diwariskan oleh para Habaib ke dalam konteks budaya lokal. Hal ini tercermin dalam cara pengajaran dan pendekatan dakwahnya yang bersifat inklusif dan kontekstual.

KH. Muhammad Masthuro mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf yang diperolehnya dari para Habaib dengan kearifan lokal masyarakat Sunda. Pendekatan ini terlihat dari metode dakwahnya yang menggunakan bahasa

dan tradisi lokal, seperti tembang Sunda, cerita rakyat, serta kegiatan gotong royong. Dengan demikian, pesan-pesan keislaman tidak hanya disampaikan melalui teks-teks klasik, tetapi juga melalui praktik budaya yang mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, peran para Habaib sebagai penjaga ajaran Nabi turut memberikan legitimasi spiritual bagi metode dakwah KH. Muhammad Masthuro. Konsep dakwah yang diusung, yang mengedepankan pendekatan hati-hati dan kelembutan, sejalan dengan prinsip tasawuf yang menekankan pada ketenangan jiwa dan kesederhanaan.

Saking cintanya dan ta'dzimnya Ama KH.Muhammad Masthuro terhadap Ahlul Bait tersebut sehingga beliau mewasiatkan kepada Keponakannya yaitu Buyut Hamba Apa KH.Muhammad Kholilullah yaitu sebanyak 20 butir, diantara Wasiat Ama KH.Muhammad Masthuro kepada Buyut Hamba Apa KH.Muhammad Kholilullah sebagai berikut :

*"Kudu Cinta ka Habib"*

Harus Cinta kepada Habib.

Selain Ama KH.Muhammad Masthuro, Apa KH.Muhammad Kholilullah sebagai keponakannya senantiasa mencintai dan Ta'dzim kepada para Habaib serta beliau sendiri belajar kepada Habib Syeikh bin Salim Al-Attas atas ajakan Habib Abdullah bin Muhammad Al-Attas, beliau pun dipuji oleh Habib Abdullah dan Habib Muhammad dan juga beliau berdua senantiasa ke rumah Buyut Hamba setiap Ahad dengan tujuan bertukar pikiran dalam keilmuan. Hubungan antara Buyut hamba dengan Para Habaib tersebut begitu istimewa seperti Pamannya sekaligus Gurunya Ama KH.Muhammad Masthuro. Beliau tatkala masih remaja belajar Ilmu Agama kepada Pamannya sendiri serta belajar Kitab Ihya Ulumuddin setiap hari Rabu di Rumahnya dengan privat.

Maka yang hamba paparkan dalam risalah ini menandakan Ama KH.Muhammad Masthuro senantiasa mendidik Keluarganya, Muridnya agar mencintai dan ta'dzim kepada Ahlul Bait baik secara ucapan maupun gerakan sehingga Gurunya Habib Syaikh bin Salim Al-Attas ingin dikebumikan disamping beliau. Ketika Habib Syeikh bin Salim Al-Attas wafat, Beberapa Pesantren yang identik Muridnya berlomba – lomba untuk menggali Kuburan untuknya, tetapi Beliau mewasiatkan didalam tulisannya agar dikebumikan dengan Murid kesayangannya yaitu Ama KH.Muhammad Masthuro.

Wahai Umat Islam di Sukabumi, terkhusus para Putra Kiyai, Apakah kalian masih mengingkari dengan keabsahan Nasab Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi ? Renungkanlah, bahwa Para Kiyai terdahulu di Sukabumi, Cianjur, dan Bogor mayoritas berguru kepada Habib Syaikh bin Salim Al-Attas beserta beliau semua berhubungan dengan Para Habaib dengan sangat baik dan Istimewa. Apakah Kalian mengikuti beliau semua atau mengikuti segelintiran orang yang didalamnya ada rasa benci terhadap Ahlul Bait serta Membatalkan Nasab Ba'alawi sebagai Dzurriyah Nabi ? Berpikirlah dengan Hati yang jernih dan dingin.

Hamba merasa tergores hati ini tatkala membaca Artikel dari Promad (Pro-Imad) dari WhatsApp tentang Para Ulama Sukabumi yang ikut serta dalam Penyebaran Islam di Sukabumi serta Perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Didalam Artikel tersebut menyebutkan *tidak ada peran Ba'alawi dalam menyebarkan Agama Islam serta memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia di Sukabumi*. Padahal Hakikatnya Para Habaib terkhusus Habib Syeikh bin Salim Al-Attas mempunyai peran tinggi dalam hal ini dengan penuh totalitas.

Renungkan, Pada awal kedatangan Habib Syeikh bin Salim Al-Attas ke Indonesia, beliau langsung memasuki kota Tegal. Sesudah itu, banyak menjalin hubungan baik dengan para sesepuh dan pembesar setempat. Pada saat bersamaan, ruang lingkup dalam berdakwah sangat terbatas mengingat adanya penjajahan Belanda terhadap para penyebar Agama Islam yang datang dari Timur Tengah pada umumnya dan dari Hadramaut pada Khususnya. Sehingga gerak gerik beliau tersebut selalu diawasi oleh Penjajah Belanda tersebut. Maka dari itu, Habib Syeikh bin Salim Al-Attas berdakwah dengan cara berniaga keluar masuk dari satu kampung ke kampung yang lain.

Singkat Cerita, beliau berhijrah ke Sukabumi dan berdomisili disana, Hubungan kebaikan pun terus berlanjut dengan para putra beliau di bidang perdagangan. Beliau pun salah satu Pejuang Kemerdekaan Indonesia bersama KH.Ahmad Sanusi Gunung Puyuh dan juga penasehat Masyumi, kemudian diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai anggota Panca tunggal (5 Dewan Penasehat Presiden). Pada Tahun1972, Presiden Soeharto memanggil 7 orang Ulama Indonesia, diantaranya Habib Syeikh bin Salim Al-Attas. Pemanggilan Presiden Soeharto kepada 7 Orang Ulama tersebut bertujuan untuk membahas keinginan Pemerintahan tentang Program KB (Keluarga Berencana).

Itulah Kiprah Habib Syeikh bin Salim Al-Attas dalam Berdakwah di Indonesia secara Umum, terkhusus di Sukabumi tercinta ini sehingga kiprah tersebut senantiasa dikenang oleh Para Kiyai Sukabumi. Tapi pada masa kini, Segelintir orang dari Promad menafikan kiprah para Habaib dalam berdakwah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini dalam artikelnya sehingga menganggap tidak ada sama sekali peran Para Sadah Ba’alawi di Sukabumi tercinta ini. Dimana Akalnya segelintir orang ?

Apakah Mereka tidak melihat kah dan berkaca dengan sejarahnya ? Maka hamba berharap kepada Umat Islam terkhusus di Sukabumi agar kembali lagi ke jalannya Ama KH.Muhammad Masthuro yang sebagai panutan bagi Kita semua terutama di Sukabumi tercinta ini.

Diantara Ulama Sukabumi terdahulu lainnya yang senantiasa mempunyai Hubungan yang sangat erat dengan Habaib adalah Eyang Pandawa Lima yang terdiri dari : Mama Ajengan Asy'ari, Mama Haji Zain , Mama Karna, Mama Ajengan Mahali, dan Mama Ajengan Afifullah. Diantara hubungan Eyang Ulama Pandawa Lima tersebut dengan Para Sadah Ba'alawi yaitu Mama Ajengan Afifullah yang bertukar fikiran dengan Habib Syeikh bin Salim Al-Attas dalam berbagai hal dalam khazanah keilmuan, kemudian para Eyang Ulama Pandawa Lima pun senantiasa mewasiatkan kepada Dzurriyahnya agar senantiasa berziarah ke Maqam Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus Luar Batang Jakarta dan ke Maqam Habib Muhsin Al-Attas Empang Bogor. Ulama Pandawa Lima tersebut sangat masyhur di Sukabumi bahkan Mama Ajengan Asy'ari adalah Gurunya Para Ulama Sukabumi diantara muridnya adalah Ama KH.Muhammad Masthuro dan beliau – beliau tersebut mempunyai kelebihan bahkan disebut Waliyun min Auliya Allah sehingga Nama beliau pun tetap harum sampai saat ini.

Ulama Sukabumi yang Masyhur lainnya bahkan disebut pahlawan Nasional adalah KH.Ahmad Sanusi Gunung Puyuh, beliau mempunyai hubungan yang erat dengan Para Habaib bahkan berguru kepada Para Sadah Ba'alawi, Sebagai seorang nasionalis dan ulama, KH. Ahmad Sanusi turut berjuang melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Hubungan beliau dengan para habaib juga terjalin dalam konteks perjuangan ini. Banyak habaib yang terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan, seperti Habib Ali Kwitang dan Habib Idrus Al-Jufri. Para habaib dan KH. Ahmad Sanusi memiliki visi

yang sama dalam membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan serta menegakkan keadilan bagi umat Islam.

Di berbagai forum dan pertemuan, KH. Ahmad Sanusi sering berdiskusi dengan para habaib mengenai strategi perjuangan, baik melalui jalur politik, pendidikan, maupun dakwah. Salah satu bukti nyata keterlibatan KH. Ahmad Sanusi dalam perjuangan adalah keikutsertaannya dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), di mana beliau berperan dalam merumuskan dasar negara yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari Ulama Salaf maupun Khalaf yang tidak membatalkan Nasab Sadah Ba'alawi. Hanya saja segelintir saja yang membatalkan Nasab Sadah ba'alawi diantaranya adalah Ulama Wahabi Syaikh Murad Syukri dari Yordania, Syaikh Muqbil Al-Wadi'i, dan kali ini adalah KH.Imaduddin dari Kresek Banten.

# Bab 5

## Itsbat Nasab

Telah dijelaskan bahwa tulisan seorang ahli nasab hanyalah satu di antara metode-metode penetapan nasab. Para Ahli Nasab menetapkan bahwa ada lima metode pokok untuk menisbatkan nasab yaitu:

Pertama: Tersebar luasnya serta terkenalnya nasab tersebut di daerahnya, dengan sesuatu yang menimbulkan keyakinan kebenaran nasab tersebut. Tersiar luas di antara sejumlah orang yang menghasilkan keyakinan atau prasangka kuat kebenarannya, serta tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Ini adalah bukti yang paling kuat.

Kedua: Kitab-kitab nasab ulama yang terpercaya dan ahli tahqiq yang teliti, yang tidak diotak-atik oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Jika berupa manuskrip maka harus dipastikan kebenaran manuskrip tersebut.

Ketiga: Ada persaksian dari dua orang lelaki yang bersifat adil dan terkenal jujur. Ini untuk nasab yang dekat.

Keempat: Satu generasi dari kabilah mengakui seseorang atau sekelompok orang sebagai anggotanya dan mengakui kebenaran nasabnya. Lain jika yang mengakui hanya individu saja.

Kelima: Seorang ayah mengakui seseorang sebagai putranya dengan pengakuan yang masuk akal. Seperti jarak umur antara keduanya lebih dari sepuluh tahun, dll.

Penetapan keabsahan nasab merupakan ranah hukum syariat Islam. Syariat Islam telah mengatur bahwa di antara cara keabsahan sebuah nasab diakui adalah dengan al-istifāḍah, yaitu informasi yang tersebar secara luas dalam jumlah orang yang sekiranya tidak mungkin sepakat berbohong di sebuah wilayah atau di berbagai wilayah bahwa fulan adalah anak dari fulan atau fulan merupakan bagian dari kabilah/marga tertentu. Tidak ada sosok ulama

muktabar (otoritatif) yang menganulir keabsahan nasab tersebut dengan alasan yang dibenarkan syariat.

Diriwayatkan dalam Shahīh Bukhārī bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah menerima dengan baik utusan Bani Abul Qais yang mengaku sebagai cucu Kabilah Rabi'ah tanpa bertanya dalil dan saksi nasabnya.

حدثنا علي بن الجعد قال: أخبرنا شعبة عن أبي جمرة قال: كنت أترجم بين ابن عباس وبين الناس، فقال: إن وفد عبد القيس أتوا النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: من الوفد؟ أو من القوم؟ قالوا: ربيعة. قال: مرحبا بالقوم، أو بالوفد، غير خزايا ولا ندامى، فقالوا: يا رسول الله، إنا لا نستطيع أن نأتيك إلا في الشهر الحرام، وبيننا وبينك هذا الحي من كفار مضر، فمرنا بأمر فصل نخبر به من وراءنا وندخل به الجنة، وسألوه عن الأشربة، فأمرهم بأربع ونهاهم عن أربع، أمرهم بالإيمان بالله وحده، قال: «أتدرون ما الإيمان بالله وحده؟» قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: «شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصيام رمضان، وأن تعطوا من المغنم الخمس». ونهاهم عن أربع: عن الحنتم، والدباء، والنقير، والمزفت، ورعا قال القير وقال احفظوهن وأخبروا من وراءكم.

Dalam keterangan hadis di atas, Rasulullah Saw. bertanya:

مَنْ الْقَوْمُ أَوْ مَنْ الْوَفْدُ؟

"Siapa kaum itu? Atau siapa rombongan itu?"

Para sahabat menjawab:

رَبِيعَةُ.

"Kaum Rabi'ah."

Maka Nabi Saw. menjawab:

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ، أَوْ بِالْوَفْدِ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى.

"Selamat datang wahai kaum atau rombongan, tanpa terhina dan tanpa ada penyesalan." (HR Bukhari)

Perhatikan bagaimana Nabi ﷺ menetapkan kaum itu dari Rabiah padahal Nabi ﷺ tidak pernah bertemu Rabiah, Rabiah hidup 500 tahun sebelum Nabi. Akan tetapi dengan tersiarinya kabar dan terkenalnya mereka dari kalangan Rabiah maka Nabi ﷺ menetapkan penisbatan itu. Selain itu orang Arab di masa itu tidak menuliskan nasab mereka, jadi Beliau ﷺ tidak menetapkan nasab mereka berdasarkan kitab melainkan berdasarkan terkenalnya penisbatan mereka.

Termasuk bukti kebenaran nasab yang tidak kalah penting adalah tulisan ahli nasab yang terpercaya. Tidak dibatasi oleh zaman penulisan, melainkan didasari kepakarannya dalam ilmu Nasab. Berikut ini adalah bukti-bukti bahwa Nasab Baalawi sudah tersiar luas dan dikabarkan oleh orang-orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dan juga keterangan ahli nasab tentang kebenaran nasab Baalawi.

Menurut pandangan empat mazhab utama dalam Islam—yaitu Hanafi, Maliki, Syafi‘i, dan Hanbali—istifāḍah (kepopuleran) diterima sebagai salah satu bukti sahih untuk menetapkan nasab seseorang. Hal ini didukung oleh berbagai sumber kitab-kitab fikih dalam masing-masing mazhab, yang menjelaskan bahwa keabsahan nasab dapat dibuktikan melalui pengakuan masyarakat yang luas dan berkesinambungan.

1. Mazhab Hanafi:

Dalam pandangan mazhab Hanafi, seperti dijelaskan oleh al-Jassas dalam Syarḥ Mukhtaṣar al-Ṭaḥāwī (8/138), istifāḍah diakui sebagai bukti sahih untuk menetapkan nasab. Al-Jassas menjelaskan bahwa, berbeda dengan

masalah perwalian yang memerlukan bukti konkret seperti dokumen atau kesaksian langsung, nasab dapat dibuktikan melalui pengakuan masyarakat (istifāḍah) karena nasab terkait erat dengan status pernikahan yang dapat dipastikan melalui pengakuan umum. Abu Hanifah juga menyatakan bahwa kelahiran seseorang bisa ditetapkan dengan pengakuan seorang wanita, sehingga lebih utama lagi jika ditetapkan dengan istifāḍah.

Berikut ini di antara redaksi dari kitab ulama Hanafiyah:

لِأَبِي حَنِيفَةَ: فِي إِثْبَاتِ الْوِلَادِ إِثْبَاتَ الْمَوْتِ، لِأَنَّهُ مِنْ أَحْكَامِهِ، وَبِهِ تَعَلُّقُ صِحَّتِهِ، وَالْمَوْتُ لَا يَثْبُتُ بِالْخَبَرِ الْمُسْتَفِيضِ، فَكَذَلِكَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنَ الْوِلَادِ. وَلَيْسَ لِلِاكْتِسَابِ، لِأَنَّ النَّسَبَ يَتَعَلَّقُ بِالْفِرَاشِ، وَالْفِرَاشُ يَصِحُّ بِهِ نَثْبِيتُهُ مِنْ جِهَةِ الِاسْتِفَاضَةِ. وَإِظْهَارًا، وَالْوِلَادَةُ قَدْ نَثْبُتُ بِقَوْلِ اِمْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ، فِي أَوْلَى أَنْ نَثْبُتَ بِالِاسْتِفَاضَةِ. قَالَ أَحْمَدُ، وَهُوَ أَبُو يُوسُفَ، فَإِنَّهُ قَدْ حَكَى عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَثْبُتُ الْوِلَادُ فِي رَجُلٍ أَوِ اِمْرَأَةٍ إِلَّا أَنْ يُشْهَرَ بِهِ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِهِمْ، أَوْ يَكُونَ عَلَيْهِ مِنْ خُبْرِ الِاسْتِفَاضَةِ إِذَا كَانَ لِأَبٍ أَوْ ثَلَاثَةٍ فِي الْإِسْلَامِ فِي الْوِلَادِ، وَيَكُونُ مَشْهُورًا تَصِيرُ بِمَنْزِلَةِ نِسْبَةِ النَّسَبِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: "حَوْلَ الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ". وَيَقُولُ: "الْوِلَادُ لِكَلِمَةِ خِدْمَةِ النَّسَبِ."

2. Mazhab Maliki

Dalam mazhab Maliki, seperti yang dijelaskan oleh al-Zarqani dalam Syarḥ al-Zarqani ‘alā Mukhtaṣar Khalil (8/247) dan Ibn Abd al-Barr dalam al-Kāfi fī Fiqh Ahl al-Madīnah (2/903), penggunaan istifāḍah sebagai bukti nasab diakui dan merupakan pandangan yang diandalkan (mu‘tamad). Para ulama Maliki menegaskan bahwa jika nasab seseorang telah terkenal dan diakui secara luas oleh masyarakat tanpa ada penentangan, maka hal tersebut dapat

diterima sebagai bukti yang sah. Berikut di antara redaksi dari kitab ulama Malikiyyah:

أن المشهور يثبت النسب والولاء بشهادة السماع وهو المعتمد.

Dalam referensi lain dijelaskan:

باب شهادة السماع: الشهادة على السماع عند مالك وأصحابه جائزة في النسب المشهور وفي الولاء المشهور وفي الأحباس والصدقات.

3. Madzhab Syafi'i

Dalam mazhab Syafi'i, pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh al-Amrani dalam al-Bayān (13/352). Menurut al-Amrani, jika telah tersebar luas di kalangan masyarakat bahwa seseorang adalah anak dari orang tertentu, maka hal itu bisa dijadikan dasar untuk kesaksian atas nasab tersebut. Ini didasarkan pada prinsip bahwa nasab biasanya ditetapkan berdasarkan indikasi yang tampak (ẓāhir), seperti kelahiran dalam pernikahan yang sah, sehingga pengakuan masyarakat juga dianggap sah. Berikut di antara redaksi dari kitab ulama Syafi'iyyah:

وأما (الذي يحصل العلم به بالسماع) من غير أن يشهد المشهود عليه، فهي ثلاثة أشياء: النسب، والولاء، والملك المطلق. فأما (النسب)، فإنه إذا استفاض في الناس أن فلانًا ابن فلان، وسمع بهذه الاستفاضة... جاز أن يشهد أن فلانًا ابن فلان. وقد قال أبو حنيفة... لأن إلحاق النسب يكون بأن يكون من ظاهر... وهو إن وُلد على فراشه ولا يمكن إلحاقه به من طريق القطع، فإنه يحصل بالاستفاضة في الناس من طريق الأشهر أيضًا.

4. Madzhab Hanbali

Dalam mazhab Hanbali, sebagaimana dijelaskan oleh Abu al-Wafa' Ibn Aqil dalam al-Tadzkiroh fi al-Fiqh 'ala' Mazhab al-Imam Ahmad (1/360)

dan Al-Mardawai dalam al-Inshaf (12/11), istifāḍah diterima sebagai salah satu cara untuk menetapkan nasab. Mereka berpendapat bahwa beberapa perkara seperti nasab, kematian, dan kepemilikan yang luas (milk mutlaq) dapat dibuktikan melalui istifāḍah karena sulitnya mendapatkan bukti langsung selain pengakuan masyarakat.

"وسميت شهادة بما من طريق الاستفاضة: النسب، والولاء، والملك المطلق".

Dalam referensi lain dijelaskan:

"قوله (وسماع خبرة الاستفاضة فيما يعتبر فيه في الغالب إلا ببدليل، كالنسب، والولاء، والموت، والملك المطلق، جائز، لأنه مما تعم به البلوى، ولأن الناس لا يشهدون به إلا عن معرفة، ولأنه في معني التواتر".

Dengan demikian, dalam keempat mazhab tersebut, keabsahan nasab melalui kepopuleran atau pengakuan masyarakat (istifāḍah) memiliki landasan yang kuat dan diakui sebagai bukti yang sah.

Maka dari pemaparan dari Hadits Nabawi dan Aqwal Madzahibul Arba'ah, Penetapan Nasab dengan Syuhroh wal Istifadhah itu sah dan diterima secara Syar'i. Adapun Adillah yang lainnya yang berkaitan dengan penetapan Nasab dengan Syuhroh wal Istifadhah sebagai berikut :

1. Al-Mughnī karya al-Imam Ibnu Qudamah:

"وما تظاهرت به الأخبار، واستقرت معرفته في القلوب، فشبه به، كالشهادة على النسب (والولادة) هذا الضرب الثاني من السماع، وهو ما يعلمه بالاستفاضة. وأرجح أقوال أصحابنا أنه مقبول في النسب، والولاء، والملك المطلق، لأن النسب فلا أعلم أحدا من أهل العلم منعه منه، ومتى ما ذلك استفاضت معرفته الشهادة به، إلا لا ليس بمنكر قطعا، بل لا يمكن الشهادة به".

2. Nihāyah al-Mathlab karya Imam al-Haramain:

"وقد نص أن تكلم بعد ما في حقيقة السماع ومعناه قلما يجمع عليه واشتد النزاع فيه. فمنهم من يرى أن الشهادة به لا تقبل، لأنه خبر شائع، والناس لا يتحفظون فيه، ومنهم من يرى أن الاستفاضة لا تقبل إلا في الأمور الظاهرة، إذ لا يتحفظون بها، وهذا هو المذهب. قال القفال: الاستفاضة لا تكون إلا في موضعين: الولادة والنكاح. فأما النسب فلا يثبت بها، إلا إذا كثر ذلك وانتشر بين الناس، ولم ينكره أحد. وهذا قريب من التواتر. فإن المادة إذا غلبت غلبة التواتر، وجب الحكم به بالاتفاق من أهل العلم".

3. Fath al-Bārī karya al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī:

"هذه الأمور مقبولة بالاستفاضة. وذكر منها النسب، والولادة، والموت. فأما النسب، فيستفاد من أحاديث الاعتماد على أقوال الناس في الجاهلية، وأما الرحمة، فيستفاد من حديث الباب الذي ذكر في الجاهلية وكان ذلك مستفاضا عند من وقع".

4.Al-Fiqhul Manhaji karya Syaikh Mustofa al-Khan

"*والسبب في تنزيل الاستفاضة في ثبوت النسب منزلة الشهادة الصحيحة، أن النسب من الأمور الثابتة المستقرة مع توالي الأجيال، فإذا طالت مدتها تعذر إقامة البينة على ابتدائها، فثبتت الحاجة إلى إثباتها بالاستفاضة.

وقد كان الصحابة رضي الله عنهم يكتفون بعصر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إلى قبائلهم، وأجدادهم، فكان - صلى الله عليه وسلم - يطالبهم بالشهود الذين يثبتون النكاح رؤية العين. فلما يكف بكتابة الاستفاضة الخبر بين الناس، دون وجود علات، وكانت الأحكام تبنى على ذلك*".

5.Al-Hawi Al-Kabir karya Syaikh Ali bin Muhammad Al-Mawardi

"وأما النسب فثبت بسماع الخبر الشائع الخارج إلى حد الاستفاضة في أوقات مختلفة وأحوال متباينة من مدح وذم، وحب، وبغض، ورضى، وسمع الناس بها على اختلافهم، بقولهم: هذا فلان، ابن فلان، فينسبونه بالنسب إلى أب أو بعبارة نسب أعلى، فيقولون: هذا من بني هاشم أو من بني أمية، فيثبت نسبه في العموم، والمخصوص، بالخبر الشائع".

6.Al-Mughni Al-Muhtaj ilaa Ma'rifati Alfadhi Al-Minhaj karya Syaikh Muhammad bin Ahmad Al-Khatib Al-Syarbaini

"وله الشهادة بالتسامع، أي الاستفاضة (على نسب لذكر أو أنثى، وإن لم يعرف عين المنسوب إليه (من أب)، فيشهد أن هذا، ابن فلان، أو أن هذه بنت فلان (أو قبيلة) فيشهد أنه من قبيلة كذا، لأنه لا مدخل للرؤية فيه، فإن غاية الممكن أن يشاهد الولادة على الفراش، وذلك لا يفيد القطع بل الظاهر فقط، والحاجة داعية إلى إثبات الأنساب إلى الأجداد القريبين والمتباين القديمة تسوغ فيه، قال ابن المنذر، وهذا ما لا أعلم فيه خلافاً".

Teks ini membahas konsep istifāḍah (penyebaran luas suatu informasi) sebagai bukti dalam penetapan nasab. Karena nasab merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, sulit untuk mendapatkan saksi langsung seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, informasi yang tersebar luas di masyarakat dapat dijadikan dasar dalam menetapkan nasab. Di masa para sahabat, kesaksian lisan sering digunakan untuk menegaskan hubungan nasab, dan Rasulullah ﷺ juga meminta saksi langsung dalam pernikahan. Jika masyarakat secara luas mengenal seseorang sebagai anak dari si fulan atau bagian dari suatu suku, maka nasab tersebut dianggap sah. Selain itu, teks ini menegaskan bahwa penglihatan langsung terhadap kelahiran hanya memberikan dugaan kuat (zhannī), bukan kepastian mutlak (qat'ī). Namun, karena kebutuhan untuk menetapkan hubungan nasab

kepada leluhur, metode istifāḍah tetap diterima. Bahkan, Ibn al-Mundzir menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Dalam hukum Islam, penetapan nasab dapat dilakukan dengan al-istifāḍah, yaitu penyebaran informasi luas mengenai keturunan seseorang yang mustahil disepakati sebagai kebohongan. Nabi Muhammad ﷺ sendiri pernah menerima pengakuan keturunan suatu kaum tanpa meminta bukti tertulis, sebagaimana dalam riwayat Shahih Bukhari tentang utusan Bani Abul Qais yang mengaku keturunan Rabi’ah.

Penetapan nasab dengan metode Syuhroh wal Istifāḍah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Metode ini telah digunakan dalam berbagai referensi kitab fikih klasik dari berbagai mazhab. Oleh karena itu, metode ini sah dan diakui dalam hukum Islam.

# Bab 6

## Nasehat Cinta untuk Umat Islam yang membatalkan Nasab Ba'alawi beserta untuk Umat Islam yang terbawa arus

Dalam perjalanan sejarah Islam, nasab atau garis keturunan telah menjadi salah satu aspek yang selalu mendapat perhatian. Khususnya, nasab Baʿalawi—yang merujuk pada keturunan Nabi Muhammad ﷺ melalui putri beliau, Fatimah, serta para pendahulunya—telah lama dihormati sebagai bagian dari warisan suci umat Islam. Namun, di tengah dinamika pemikiran dan perbedaan pandangan, ada kalangan yang memilih untuk "membatalkan" atau menolak nilai historis dan spiritual dari nasab tersebut dan terdapat kecenderungan di kalangan sebagian umat untuk terombang-ambing mengikuti arus pemikiran yang mengesampingkan nilai historis dan spiritual tersebut. Artikel ini hendak menyajikan nasehat cinta dan renungan mendalam agar setiap Muslim, dengan penuh kasih, dapat memahami nilai keagungan nasab Baʿalawi dan membangun persatuan dalam keberagaman. Nasab Baʿalawi merupakan identitas yang sarat makna. Melalui garis keturunan inilah, umat Islam diingatkan akan keberadaan para pendahulu yang telah menyerap dan menularkan nilai-nilai Islam secara tulus. Keturunan Nabi Muhammad ﷺ ini tidak hanya diakui karena hubungan darah semata, tetapi juga sebagai simbol keberkahan, integritas, dan pengabdian kepada ajaran Islam. Menghormati nasab tersebut berarti mengakui sebuah warisan yang telah mengantarkan umat pada puncak keimanan dan teladan akhlak.

Menolak atau mengabaikan nasab yang telah mengandung sejarah dan spiritualitas tinggi sering kali bukan sekadar soal genealogis semata, melainkan juga merupakan penolakan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

menyikapi perbedaan pendapat dengan hati yang terbuka dan saling menghormati.

Di tengah arus pemikiran modern, terdapat kelompok yang berupaya menghilangkan nilai penting dari nasab ini. Mereka mungkin terpengaruh oleh interpretasi atau ideologi tertentu yang kurang mendalam dalam menggali sejarah dan esensi spiritual yang terkandung. Nasehat cinta ini mengajak kita untuk selalu kritis dan mendalam dalam menelusuri kebenaran, tanpa terbuai oleh arus sesaat.

Islam sendiri telah memberikan landasan yang kuat mengenai keutamaan dan keberkahan keluarga Nabi, atau Ahlul Bayt. Dua dalil berikut sering dijadikan rujukan dalam pembahasan tentang nasab dan pentingnya menghargai keturunan mulia tersebut:

1. Surat Al-Ahzab ayat 33 :

اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ۚ

Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

2. Hadits Nabi Muhammad SAW

يا أيُّها النَّاسُ ! إنِّي قد تركتُ فيكم ما إن أخذتم به لن تضلُّوا ، كتابَ اللهِ وعترتي أهلَ بيتي

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang tidak akan pernah hilang, yaitu Kitabullah dan Ahlul Baitku."

Adapun keunggulan mencintai Keluarga Nabi Muhammad SAW dan juga Ancaman bagi orang yang membenci Keluarga Nabi Muhammad SAW terdapat dalam Hadits Nabi :

قَالَ اَلنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ : مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ شَهِيداً أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ مَغْفُوراً أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ تَائِباً أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ

مُحَمَّدٍ مَاتَ مُؤْمِناً مُسْتَكْمِلَ اَلْإِيمَانِ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ بَشَّرَهُ مَلَكُ اَلْمَوْتِ بِالْجَنَّةِ ثُمَّ مُنْكَرٌ وَ نَكِيرٌ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ فُتِحَ لَهُ فِي قَبْرِهِ بَابَانِ إِلَى اَلْجَنَّةِ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ جَعَلَ اَللَّهُ قَبْرَهُ مَزَارَ مَلاَئِكَةِ اَلرَّحْمَةِ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى حُبِّ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ عَلَى اَلسُّنَّةِ وَ اَلْجَمَاعَةِ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ جَاءَ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اَللَّهِ أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ مَاتَ كَافِراً أَلاَ وَ مَنْ مَاتَ عَلَى بُغْضِ آلِ مُحَمَّدٍ لَمْ يَشَمَّ رَائِحَةَ اَلْجَنَّةِ.

Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia mati syahid. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia mati dalam keadaan diampunkan baginya. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia mati dalam keadaan bertaubat. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia mati dalam keadaan beriman dengan iman yang sempurna. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, malaikat maut akan memberikan berita gembira dengan syurga, kemudian munkar dan nakir. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia akan berpindah ke syurga seperti pengantin perempuan berpindah ke rumah suaminya. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dibukakan untuknya dalam kuburnya dua pintu ke syurga. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, Allah jadikan kuburnya tempat ziarah malaikat rahmat. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kecintaan terhadap keluarga Muhammad, dia mati atas sunnah dan jemaah. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kebencian

terhadap keluarga Muhammad, dia akan datang pada hari kiamat, dalam keadaan tertulis antara dua matanya putus asa daripada rahmat Allah. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kebencian terhadap keluarga Muhammad, dia mati sebagai seorang kafir. Ketahuilah, dan barang siapa mati atas kebencian terhadap keluarga Muhammad, dia tidak akan menghirup wanginya syurga.

Dalil-dalil di atas mengajak kita untuk merenungkan bahwa garis keturunan yang suci itu merupakan salah satu bentuk rahmat dan amanah dari Allah. Menolak atau mengabaikannya bisa diartikan sebagai mengesampingkan pesan penting tentang penghargaan terhadap nilai-nilai kebaikan yang telah diwariskan.

Maka Hamba berharap kepada orang yang telah membatalkan Nasab Ba'alawi agar senantiasa Menghargai Warisan Sejarah dan Spiritualitas, Dalam setiap perjalanan umat Islam, keberagaman pendapat merupakan hal yang tak terhindarkan. Namun, perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi alasan untuk merusak persatuan. Menghargai nasab Baʿalawi adalah bagian dari menghargai sejarah dan upaya menjaga kesinambungan nilai keislaman yang telah terbukti mendidik generasi demi generasi.

Kemudian, Menumbuhkan Kasih Sayang dan Toleransi. Cinta dalam Islam bukan hanya sekadar perasaan, melainkan juga wujud nyata dari komitmen terhadap sesama. Nasehat cinta untuk saudara-saudara kita yang cenderung membatalkan nasab mulia ini adalah untuk membuka hati dan pikiran. Mari kita kembali menengok bahwa penghormatan kepada Ahlul Bayt tidak semata-mata urusan identitas, tetapi juga sebagai pengingat akan contoh akhlak dan perjuangan yang telah mengantarkan umat kepada cahaya keimanan.

Dialog yang Membangun, Setiap perbedaan pendapat hendaknya dijembatani dengan dialog yang santun dan berbasis ilmu. Umat Islam dianjurkan untuk saling berdiskusi dengan kerendahan hati, mengingat bahwa pengetahuan dan kebenaran sering kali berkembang seiring dengan kebersamaan dan kebijaksanaan bersama. Dengan demikian, perbedaan tentang nasab tidak perlu mengakibatkan perpecahan, melainkan justru bisa menjadi sumber kekayaan intelektual dan spiritual jika disikapi dengan pikiran yang terbuka.

Nasehat cinta ini disampaikan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, agar tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang berupaya membatalkan nasab mulia Baʿalawi. Berikut beberapa pesan yang dapat dijadikan pedoman:

Menguatkan Hati dengan Ilmu dan Iman, Belajarlah secara mendalam mengenai sejarah dan signifikansi Ahlul Bait. Dengan pengetahuan yang benar, hati akan lebih tegar dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran yang tidak berdasar. Ilmu adalah perisai yang melindungi dari kesesatan dan membantu kita memahami konteks nilai-nilai luhur dalam Islam.

Menjaga Ukhuwah dan Persatuan, Perbedaan pendapat adalah suatu kenyataan dalam perjalanan peradaban umat Islam. Namun, perbedaan tersebut harus disikapi dengan kasih sayang dan saling menghormati. Dialog yang konstruktif dan berdasar pada ilmu sebaiknya menjadi jembatan, bukan pemecah belah, agar persatuan umat tetap terjaga.

Meneladani Akhlak Ahlul Bait, Teladan yang diberikan oleh Ahlul Bait tidak hanya tersurat dalam silsilah, melainkan juga dalam akhlak dan perilaku. Dengan meneladani kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati

mereka, setiap Muslim dapat memperoleh inspirasi untuk menjalani kehidupan yang penuh keberkahan dan kebaikan.

Membangun Kesadaran Kolektif, Masyarakat yang sadar akan nilai-nilai keislaman akan mampu menolak arus pemikiran yang sempit dan dangkal. Pendidikan dan diskusi yang terbuka mengenai sejarah dan makna nasab Baʿalawi dapat membantu menguatkan kesadaran kolektif agar nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dan menjadi pedoman bersama.

Dalam konteks menghargai nasab Baʿalawi, setiap Muslim diharapkan dapat melakukan refleksi mendalam atas sikap dan perbuatannya. Apakah penolakan terhadap nasab tersebut muncul karena ketidaktahuan, kebencian, atau sekadar perbedaan interpretasi? Mengingat bahwa Islam mengajarkan tentang kasih sayang dan keadilan, maka penyesuaian sikap berdasarkan ilmu dan ketulusan sangatlah diperlukan.

Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- Mencari Ilmu dan Memperdalam Pemahaman: Memahami sejarah dan makna nasab Baʿalawi melalui sumber-sumber yang sahih dan teruji, sehingga setiap argumen didasarkan pada pengetahuan yang benar.
- Mengutamakan Akhlak Mulia: Mengingat bahwa inti dari setiap ajaran Islam adalah akhlak, maka penghormatan terhadap sesama—termasuk terhadap warisan spiritual seperti Ahlul Bayt—merupakan manifestasi dari iman yang sejati.
- Membangun Komunitas yang Inklusif: Mari kita jalin hubungan yang lebih erat antar sesama Muslim, tanpa terjebak dalam perpecahan yang didasari oleh perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang sifatnya historis dan spiritual.

Bagi orang yang terbawa arus ideologi Imadiyah atau Promad, Hamba berharap agar senantiasa kritisi terlebih dahulu sebelum memutuskan. Di era globalisasi dan informasi cepat, banyak ideologi dan pemikiran baru yang mengalir deras ke dalam masyarakat. Tak jarang, arus tersebut mengandung kecenderungan untuk mereduksi atau bahkan membatalkan nilai-nilai tradisional, termasuk nasab Baʿalawi. Tantangan ini muncul dari berbagai interpretasi yang kadang kurang mendalam mengenai sejarah dan esensi spiritual yang ada.

Umat Islam hendaknya tidak terjebak dalam arus yang bersifat sementara dan dangkal. Dalam menghadapi arus tersebut, setiap Muslim perlu:

- Mencari ilmu yang sahih: Menggali pengetahuan dari sumber-sumber terpercaya yang memahami konteks sejarah dan ajaran Islam secara komprehensif.
- Berpikir kritis: Tidak mudah terbawa oleh tren atau opini yang belum tentu didukung oleh dalil syar'i.
- Menjaga persatuan: Mengutamakan ukhuwah Islamiyah dengan tetap menghargai perbedaan pendapat asalkan didasari oleh niat mencari kebenaran.

Kaum Muslimin yang Hamba hormati, jika ada salah satu atau Oknum daripada Sadah Ba’alawi melakukan kesalahan atau kemaksiatan, Jika Prilaku yang terlihat oleh Kita, Maka yang harus Kita lakukan adalah Nasehati mereka dengan penuh cinta, karena menasehati mereka tersebut adalah bagian daripada mencintai Ahlul Bait. Adapun membatalkan Nasab Sadah Ba’alawi itu sangat tidak diperkenankan dalam Islam, dengan melakukan seperti itu bukan meredam kesalahan mereka, tetapi muncul polemik seperti halnya yang Kita rasakan saat ini, bahkan muncul keresahan

yang luar biasa dikalangan Kita sebagai Umat Islam dan pada akhirnya muncullah Cacimaki, penghinaan, adu jotos dsb.

Hamba mendengar langsung dari Perkataan Habib Taufiq Assegaf tatkala berkunjung ke Pondok Pesantren An-Nidzom Sukabumi sekitar 3 Tahun yang lalu, Beliau berkata : “Jika ada dari kalangan kami melakukan kesalahan, maka Nasehatilah. Dengan Nasehat tersebut bagian daripada cinta kepada Para Habaib, jika kesalahan tersebut dibiarkan oleh Kalian, maka Cinta terhadap Para Habaib tersebut palsu.” Tuturnya.

Nasab Baʿalawi merupakan warisan suci yang tak hanya melambangkan hubungan darah, tetapi juga mencerminkan keberkahan, keimanan, dan teladan akhlak. Dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa Ahlul Bait memiliki posisi istimewa dalam pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam menghadapi arus pemikiran kontemporer yang berupaya mengesampingkan nilai-nilai tersebut, umat Islam hendaknya tidak hanya mengikuti arus tanpa pertimbangan. Marilah kita menguatkan diri dengan ilmu, berpikir kritis, dan menjaga persatuan. Nasehat cinta bagi orang yang terbawa arus ini adalah ajakan untuk selalu meneladani kasih sayang dan kebaikan yang telah dicontohkan oleh para pendahulu, agar setiap langkah kita senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah SWT.

Nasehat cinta bagi orang yang membatalkan Nasab ba’alawi yang disampaikan di sini adalah ajakan untuk membuka hati, menjalin dialog yang konstruktif, dan mewujudkan persatuan dalam keragaman. Dengan cara ini, setiap Muslim dapat menyongsong jalan menuju kebaikan dan keimanan yang utuh.

Semoga dengan merenungkan dan mengamalkan nilai-nilai luhur ini, kita semua dapat menjadi umat yang lebih bijaksana, toleran, dan penuh kasih,

sehingga warisan suci yang telah diwariskan oleh para pendahulu dapat terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

Semoga dengan refleksi dan pemahaman yang mendalam, kita semua mampu menjaga keagungan nasab Baʿalawi sebagai bagian dari identitas dan warisan keimanan yang abadi. Dengan demikian, cinta dan persatuan dalam Islam akan terus menginspirasi setiap generasi untuk menapaki jalan kebenaran dan keberkahan.

# Bab 7

## Nasehat Cinta untuk Para Habaib Sadah Ba’alawi

Para Habaib/Para Sadah Ba'alawi merupakan pewaris kasih sayang dan kebijaksanaan Nabi ﷺ melalui keturunan putri beliau, Fatimah az-Zahra, dan para pendahulunya. Mereka dikenal sebagai pribadi yang menyemarakkan semangat keimanan, menjaga kesucian hati, dan terus menginspirasi dengan keteladanan yang luar biasa. Keterlibatan mereka dalam menyebarkan nilai-nilai Islam telah menjadi penopang kekuatan spiritual yang mengokohkan tali persaudaraan dan keimanan umat.

Keutamaan para Habaib/Para Sadah tidak semata-mata terletak pada identitas darah, melainkan juga pada usaha terus menerus untuk mengamalkan ajaran Nabi, menjaga akhlak mulia, serta menjadi jembatan dalam membangun ukhuwah dan persatuan. Mereka adalah cermin kasih sayang dan kebenaran yang harus dihargai oleh setiap insan Muslim.

Dalam mengarungi perjalanan hidup yang penuh dinamika, berikut adalah beberapa pesan dan saran yang hendak disampaikan dengan penuh keikhlasan:

**a. Menjaga Ketulusan Hati dan Keimanan**

Setiap langkah dan keputusan hendaknya dilandasi oleh ketulusan hati serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagai bagian dari Ahlul Bait, jadikan penyucian yang Allah anugerahkan sebagai motivasi untuk terus mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalil pengingat: Surat Al-Ahzab (33:33) telah menegaskan bahwa Allah telah memilih dan menyucikan Ahlul Bait. Jadikan hal ini sebagai pijakan untuk memperdalam keimanan dan menebarkan kebaikan.

**b. Meneladani Akhlak Nabi dan Para Pendahulu**

Kehidupan Nabi ﷺ dan para pendahulunya telah memperlihatkan betapa besar kekuatan akhlak mulia. Jadikan kasih sayang, kejujuran, kerendahan hati, dan kedermawanan sebagai ciri khas pribadi.

Pesan moral: Dengan meneladani nilai-nilai ini, para Habaib/Para Sadah tidak hanya mengukuhkan identitas spiritual, tetapi juga berperan sebagai mercusuar kebaikan bagi masyarakat luas.

**c. Menjadi Jembatan Persatuan dan Kedamaian**

Di tengah perbedaan dan tantangan zaman, peran para Habaib/Para Sadah sangat penting dalam membangun dialog yang konstruktif dan memupuk ukhuwah Islamiyah. Jangan biarkan perbedaan pendapat menjadi penghalang untuk bersatu dalam kebenaran dan cinta.

Dalil motivasi: Hadits tentang "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara..." mengingatkan bahwa warisan spiritual Ahlul Bait adalah ikatan yang menyatukan, bukan memecah belah.

**d. Mengedepankan Ilmu dan Kebijaksanaan**

Kembangkan pemahaman melalui ilmu yang sahih, sehingga setiap langkah yang diambil berdasarkan keyakinan yang mendalam dan bukti-bukti yang benar. Ilmu adalah tameng untuk menghadapi segala arus zaman dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang penuh hikmah.

Arahkan diri: Jangan ragu untuk menggali pengetahuan, berdiskusi, dan mencari pemahaman yang komprehensif agar setiap pesan kebaikan dapat tersampaikan dengan tepat.

Hamba berharap kepada Para Habaib yang Hamba Ta’dzimi, Agar senantiasa menjaga marwah Rasulullah SAW dengan Mengikuti Akhlaq Datuknya, Dakwahnya senantiasa dengan hati, jangan terlalu membanggakan Nasab bahkan sampai berlebihan dalam membanggakan Nasab tersebut.

Ingatlah dan renungilah wahai Abnaurrasul, Sikap kesombongan ini dijelaskan sebagai suatu “akar” yang tertanam dalam jiwa—sebuah kecenderungan yang sulit dihilangkan meskipun seseorang memiliki akhlak dan kebijaksanaan. Namun, apabila disertai kemarahan atau ketidakseimbangan emosional, sifat ini semakin mencolok dan mengaburkan cahaya kebijaksanaan serta mengurangi keutamaan individu. peristiwa yang melibatkan Abu Dharr, di mana ia mengkritik seseorang dengan menyebutnya “anak dari yang hitam”. Nabi Muhammad SAW menegur dengan tegas, menyatakan bahwa tidak ada kelebihan antara “anak dari yang putih” dan “anak dari yang hitam” kecuali jika seseorang lebih utama karena ketakwaan. Hal ini menggarisbawahi bahwa keutamaan seseorang tidak diukur dari garis keturunan, melainkan dari tingkat keimanan dan ketaqwaan.

Terdapat pula narasi tentang dua orang yang saling membanggakan garis keturunan di hadapan Nabi, yang kemudian dihubungkan dengan kisah Nabi Musa As. Salah satu individu yang menyombongkan dirinya karena asal usulnya kemudian diingatkan bahwa keangkuhan semacam itu justru membawa malapetaka—dengan Allah menyatakan bahwa mereka yang berbangga atas leluhur mereka akan mendapatkan tempat yang hina di akhirat.

Para habaib yang Hamba Ta’dzimi, Hamba memberikan pesan cinta ini bukan ingin menceramahi Para Sadah Ba’alawi ini, tapi Hamba menulis pesan cinta ini dari lubuk hati yang amat mendalam, karena Hamba menulis ini menandakan kecintaan hamba kepada Para Sadah Ba’alawi sebagai Dzurriyah Nabi SAW.

Para Habaib/Para Sadah Ba'alawi, Anda adalah penerus cahaya yang telah menyinari jalan umat sejak zaman Nabi ﷺ. Dengan keutamaan yang

dianugerahkan, teruslah menjadi sumber inspirasi melalui amal nyata dan akhlak terpuji.

Ingatlah bahwa setiap kebaikan yang Anda tebarkan merupakan bukti cinta yang tulus kepada Sang Pencipta serta wujud nyata dari warisan suci yang telah dipercayakan kepada Anda.

Semoga dengan ilmu yang mendalam, hati yang tulus, dan keimanan yang kokoh, para Habaib/Para Sadah senantiasa mendapat petunjuk dan keberkahan. Jadikanlah dalil-dalil suci sebagai pedoman dan sumber motivasi dalam setiap langkah, sehingga cinta dan persatuan dalam Islam semakin menguatkan tali ukhuwah.

Akhir kata, semoga nasehat ini dapat menjadi penyemangat dan pengingat bahwa dalam setiap perjalanan hidup, cinta dan kebenaran senantiasa akan menuntun kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Teruslah menyebarkan kebaikan, dan jadilah pelita yang menerangi hati umat manusia.

Sebagai penutup Risalah ini, Hamba berharap kepada Kaum Muslimin secara keseluruhan agar senantiasa menjaga marwah Rasulullah SAW dengan berbagai cara, diantara menjaganya adalah Menghormati Dzurriyah Nabi SAW dengan penuh khidmah, jangan sampai Kita terkecoh dengan segelintiran orang yang Membatalkan Nasab Sadah Ba'alawi ini menjadi terbawa arus. Jika ada Saudara kita yang tergerus Arus, maka harus tarik kembali ke jalan yang benar dengan penuh cinta. Semoga Allah SWT memberikan Taufiq Hidayah kepada Kita semua, Semoga Allah SWT memberikan Kekuatan dalam menyampaikan kebenaran ini dengan penuh Cinta. Apabila risalah ini benar, maka itu berasal dari Allah SWT sedangkan Apabila ada salah satu dari Risalah ini mendapatkan kesalahan, maka itu berasal dari hamba sendiri.

Pondok Pesantren Sirojul Athfal
28 Februari 2025 – Malam 01 Ramadhan 1446 H

ليلة الأولى من شهر رمضان المبارك